

**KONTEKSTUALISASI AL-QUR'AN SURAH AN-NŪR (24): 19  
TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN AIB UNTUK BRANDING :  
ANALISIS *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ***

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Lukluk Alawiyatush Sholihah**

**210204110048**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**KONTEKSTUALISASI AL-QUR'AN SURAH AN-NŪR (24): 19  
TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN AIB UNTUK BRANDING :  
ANALISIS *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ***

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Lukluk Alawiyatush Sholihah**

**210204110048**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**KONTEKSTUALISASI AL-QUR'AN SURAH AN-NŪR (24): 19  
TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN AIB UNTUK BRANDING :  
ANALISIS MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 4 November 2024

Penulis,



Lukluk Alawiyatush Sholihah

#### HALAMAN PERSETUJUAN

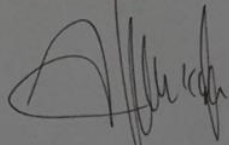
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Lukluk Alawiyatush Sholihah  
NIM : 210204110048 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**KONTEKSTUALISASI AL-QUR'AN SURAH AN-NŪR (24): 19  
TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN AIB UNTUK BRANDING :  
ANALISIS *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ***

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk dijadikan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

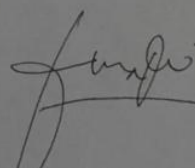
Malang, 5 November 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Dr. M. Robith Fuadi, Lc M.Th.I  
NIP. 198101162011011009

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Dewan Penguji Skripsi saudara Lukluk Alawiyatush Sholihah NIM :  
210204110048, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**KONTEKSTUALISASI AL-QUR'AN SURAH AN-NŪR (24): 19  
TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN AIB UNTUK BRANDING :  
ANALISIS MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ**

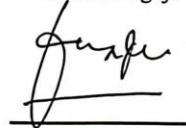
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada  
tanggal, dengan nilai :

Dewan Penguji :

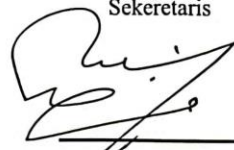
1. Nurul Istiqomah, M.Ag  
NIP. 199009222023212031


  
Ketua Penguji

2. Dr. M. Robith Fuadi, Lc., M.Th.I  
NIP. 198101162011011009

  
Sekerretaris

3. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I  
NIP. 198112232011011002

  
Penguji Utama

Desember 2024  
  
Dekan  
Prof. B. Nurman, M.A  
NIP. 197708222005011003

## **MOTTO**

سلامة الانسان في حفظ اللسان

*“Keselamatan manusia tergantung pada penjagaan lisannya”*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhirabbil ‘ālamīn, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kontekstualisasi Al-Qur’an Surah An-Nūr (24):19 Terhadap Fenomena Penyebaran Aib Untuk *Branding* : Analisis *Ma’nā-Cum-Maghzā*” dengan lancar. Shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasulullah SAW yang selalu menjadi suri tauladan bagi umatnya, yang membimbing umatnya keluar dari zaman jahiliyah hingga dapat merasakan nikmatnya menimba ilmu, yang selalu diharapkan syafaatnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tak lepas dari dukungan, arahan, motivasi dan semangat dari pihak-pihak yang telah ikut membantu penulis baik dalam segi materi maupun non materi. Maka dengan segala kerendahan hati penulis, izinkan penulis mengucapkan beribu ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr, H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
2. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI selaku dosen wali penulis yang telah memberikan bimbingan serta arahan selama menempuh perkuliahan di

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberi masukan, bimbingan serta arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terkhusus kepada segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi semua ilmu, pengalaman dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis. Semoga Allah selalu melindungi dan membalas jasa beliau semuanya.
7. Kedua orang tua tercinta, Almarhum Abah Muhammad Munsif yang selalu berharap putrinya sarjana namun Allah telah memanggil beliau saat penulis masih dalam masa pengajuan judul. Juga kepada Ummi Lilik Faizah, terima kasih atas semua pengorbanan dan jasa beliau berdua karena tanpa keduanya penulis tidak akan merasakan indahnya menuntut ilmu di bangku perkuliahan. Terima kasih atas doa-doa tulus yang selalu beliau berdua panjatkan, karena doanya yang menjadi sumber kekuatan bagi penulis, tanpa doa-doa dari beliau berdua penulis tidak akan bisa bertahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Jannah menjadi tempat Abah dan semoga Ummi selalu dalam lindungan Allah. Skripsi ini penulis persembahkan untuk beliau berdua.
8. Adik penulis, Ilham Imdadiy. Terima kasih sudah hadir dalam hidup penulis, menjadi semangat penulis untuk selalu belajar menjadi contoh terbaik untuk adiknya.



9. Sahabat penulis, Azzaria Azro. Terima kasih selalu menemani penulis dalam suka dan duka, selalu mendukung penulis untuk maju, selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Segenap teman-teman QUIENTION '21 yang telah kebersamai proses belajar penulis selama empat tahun ini. Penulis bangga akan hadirnya kalian dalam hidup penulis, khususnya kepada Ulya, Nada, Layaliya, Ashfa, Fiyyah, Salisa, Fifi, Hilya, Alvena dan Izza, terima kasih telah saling memberi semangat, *support* dan energi bagi penulis.
11. Segenap keluarga baru penulis, El-Mishkaat Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly angkatan 5. Terima kasih telah menjadi teman berkeluh kesah, saling menghibur dan menjadi rumah kedua bagi penulis.
12. Terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun selalu mendukung dan mendoakan penulis agar pengerjaan skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
13. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive, I wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dapat memberi manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Penulis

meminta maaf atas segala khilaf, penulis juga membuka pintu kritik dan saran agar penulis dapat memperbaiki di waktu yang akan datang.

Malang, 4 November 2024

Penulis

Lukluk Alawiyatush Sholihah

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses pengubahan dari satu sistem tulisan ke sistem penulisan lainnya, seperti tulisan huruf arab ke dalam tulisan Indonesia atau latin, bukan sebuah proses menerjemah dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Termasuk dalam kategori transliterasi adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang tidak berasal dari bangsa Arab ditulis dengan bahasa nasional atau menurut buku referensi. Adapun penulis judul buku yang terdapat pada catatan kaki dan bibliografi tetap ditulis sesuai dengan ketentuan dalam transliterasi ini.

Pedoman transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah beragam pilihannya, baik yang berstandar nasional, internasional maupun pedoman yang ditentukan oleh sebuah penerbit. Adapun transliterasi yang digunakan oleh Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang adalah EYD plus yaitu transliterasi yang berdasar pada surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543.B/U/1987 yang tertulis dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab '*A Guide Arabic Transliterasi*', INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	,	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	T	ع	'

ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sh	ء	`
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Namun jika hamzah ( ء ) terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda ( ` ).

## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal tunggal yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat ditransliterasikan sebagai berikut : *kasroh* dengan ‘i’, *dlommah* dengan ‘u’ dan *fathah* dengan ‘a’. Sedangkan untuk menunjukkan bunyi hidup panjang atau madd maka cara penulisannya adalah sebagai berikut :

Vokal Pendek		Vokal Panjang	
اَ	A		Ā
اِ	I		Ī
اُ	U		Ū

Contoh :

Vokal (a) panjang	Ā	Misalnya قال menjadi Qāla
Vokal (i) panjang	Ī	Misalnya قيل menjadi Qīla
Vokal (u) panjang	Ū	Misalnya دون menjadi Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "I", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkannya ' nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	او	Misalnya قول menjadi Qawlun
Diftong (ay)	اي	Misalnya خير menjadi Khayrun

### C. Ta' Marbutah

*Ta' Marbutah* ditransliterasi dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka

ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### **D. Kata Sandang dan Lafaz Al-Jalalah**

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan
3. Billa ‘azza wa jalla

#### **E. Nama dan Kata Arab ter-Indonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah ter-Indonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”,

“Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan ter-Indonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
مستخلص البحث.....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Metode Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>F. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>10</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....</b>	<b>22</b>
<b>A. Kontekstualisasi.....</b>	<b>22</b>
<b>B. QS. An-Nūr (24): 19 .....</b>	<b>24</b>
<b>C. Teori Ma’na-Cum Maghza.....</b>	<b>31</b>
<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>



<b>A. Bentuk dan Faktor Penyebaran Aib Untuk Branding .....</b>	<b>41</b>
<b>B. Analisis Ma'na-Cum-Maghza .....</b>	<b>46</b>
<b>a. Analisis Bahasa .....</b>	<b>47</b>
<b>b. Analisis Historis.....</b>	<b>55</b>
<b>c. Analisis Maghza .....</b>	<b>60</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>64</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>64</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>75</b>

## ABSTRAK

Lukluk Alawiyatush Sholihah, 2024. KONTEKSTUALISASI AL-QUR'AN SURAH AN-NŪR (24): 19 TERHADAP FENOMENA PENYEBARAN AIB UNTUK BRANDING : ANALISIS *MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Dr. Muhammad Robith Fuadi, L.c., M.Th.I.

---

---

Kata Kunci : Kontekstualisasi, QS. An-Nūr (24): 19, Penyebaran Aib

Penelitian ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan pemaknaan QS. An-Nūr (24): 19 dengan problem zaman yang semakin berkembang yakni fenomena penyebaran aib yang ramai digunakan untuk mendapatkan *branding* dan meningkatkan popularitas karena dianggap sebagai strategi yang instan dan tidak rumit. Pelaku penyebar aib untuk *branding* seakan-akan lupa bahwa perbuatannya dikecam oleh Allah dalam al-Qur'an. Penyebab pasti terjadinya fenomena tersebut adalah tingginya aktivitas masyarakat dalam menggunakan media sosial.

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka atau *library research*. Adapun data primer yang digunakan adalah al-Qur'an surah An-Nūr ayat 19 sedangkan data sekunder didapat dari beberapa literatur seperti kitab tafsir, kamus, buku dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Data yang telah diperoleh diolah menggunakan teori *ma'nā cum maghzā* yang harus melewati tiga tahapan analisis yakni analisis bahasa, analisis historis dan analisis *maghzā* atau pesan utama ayat.

Temuan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan meskipun konteks penyebaran aib yang terdapat pada QS. An-Nūr (24):19 pada dasarnya terkait dengan fitnah zina yang ditujukan pada Aisyah RA namun prinsip yang terkandung dalam ayat ini tetap relevan digunakan sebagai peringatan bagi pengguna penyebaran aib untuk *branding*. Penyebaran aib tidak diperkenankan untuk tujuan apa pun dan masyarakat selayaknya saling menjaga privasi dan kehormatan satu sama lain.

## ABSTRACT

Lukluk Alawiyatush Sholihah, 2024. CONTEXTUALIZATION OF AL-QUR'AN SURAH AN-NŪR (24): 19 AGAINST THE PHENOMENON OF SPREADING DISGRACE FOR BRANDING: MA'NĀ-CUM-MAGHZĀ ANALYSIS. Thesis, Department of Al-Qur'an Science and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. Muhammad Robith Fuadi, L.c., M.Th.I.

---

Keywords: Contextualization, QS. An-Nūr (24): 19, Spreading Disgrace

This research aims to contextualize the meaning of QS. An-Nūr (24): 19 with the growing problem of the times, namely the phenomenon of spreading disgrace that is widely used to get branding and increase popularity because it is considered an instant and uncomplicated strategy. The perpetrators of spreading disgrace for branding seem to forget that their actions are condemned by Allah in the Qur'an. The exact cause of the phenomenon is the high activity of people in using social media.

This research is a qualitative research with a library research method. The primary data used is al-Qur'an surah An-Nūr verse 19 while secondary data is obtained from several literatures such as tafsir books, dictionaries, books and articles related to the topic discussed. The data that has been obtained is processed using *ma'nā cum maghzā* theory which must pass through three stages of analysis, namely language analysis, historical analysis and *maghzā* analysis or the main message of the verse.

The findings obtained from this research show that although the context of spreading disgrace contained in QS. An-Nūr (24):19 is basically related to the slander of adultery aimed at Aisha RA, but the principles contained in this verse are still relevant to be used as a warning for users of spreading disgrace for branding. Spreading disgrace is not allowed for any purpose and people should protect each other's privacy and honor.

## مستخلص البحث

لؤلؤ علوية الصالحة، ٢٠٢٤. سياق تفسير سورة النور ٢٤ : (١٩) ضد ظاهرة إشاعة الفاحشة في الوسم بالعار: تحليل آية بالمعنى والمغزى. رسالة، بقسم علوم القرآن والتفسير، بكلية الشريعة، جامعة مولانا مالك بن إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرف الدكتور محمد رابط فؤادي الماجستير.

---

الكلمات المفتاحية التفسير، سورة النور ٢٤ : (١٩) ، إشاعة الفاحشة

يهدف هذا البحث إلى وضع معنى سورة النور ٢٤ : (١٩) في السياق المشكلات العصر المتزايدة، وهي ظاهرة إشاعة الفاحشة التي تستخدم على نطاق واسع للحصول على الشهرة وزيادة الشهرة لأنها تعتبر استراتيجية فورية وغير معقدة. ويبدو أن مرتكبي ظاهرة إشاعة الفاحشة من أجل الوسم قد نسوا أن الله تعالى قد ذمهم في القرآن الكريم. والسبب الدقيق لهذه الظاهرة هو النشاط الكبير للناس في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي. هذا البحث عبارة عن بحث نوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي. والبيانات الأولية المستخدمة هي سورة النور ٢٤ : (١٩) ، أما البيانات الثانوية فقد تم الحصول عليها من عدة مؤلفات مثل كتب التفسير والمعاجم والكتب والمقالات المتعلقة بالموضوع الذي تمت مناقشته. وقد تمت معالجة البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام نظرية المعنى و المغزى التي يجب أن تمر بثلاث مراحل من التحليل، وهي التحليل اللغوي، والتحليل التاريخي، وتحليل المغزى أو الرسالة الرئيسية للآية.

تظهر النتائج المستخلصة من هذا البحث أنه على الرغم من أن سياق نشر الفاحشة الوارد في سورة النور ٢٤ : (١٩) مرتبط أساساً بقذف عائشة رضي الله عنها بالزنا، إلا أن المبادئ الواردة في هذه الآية لا تزال صالحة للاستخدام كتحذير لمستخدمي إشاعة الفاحشة في إشاعة الفاحشة من أجل الوسم. فإشاعة الفاحشة لا تجوز لأي غرض من الأغراض، وينبغي على الناس أن يحفظوا أعراض بعضهم بعضاً.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu dari empat kitab suci yang diturunkan oleh Allah yang menjadi satu-satunya kitab yang masih terjaga keautentikannya hingga kini. Fungsi al-Qur'an secara substansi dapat dijadikan petunjuk (*al-Hudā*), pemisah antara kebenaran dan kebatilan (*al-Furqān*), obat (*al-Shifā'*) juga nasihat (*al-Maw'izah*) bagi umat Islam.<sup>1</sup> Ketika diturunkan, al-Qur'an memiliki misi utama sebagai petunjuk yang dapat membantu manusia untuk memilih jalan yang benar dan kehidupan yang maslahat. Dan karena itulah al-Qur'an selalu mengarahkan manusia untuk memilih jalan terbaik dalam melakukan segala sesuatu.<sup>2</sup> Fungsionalitas al-Qur'an bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* atau tak lekang oleh jaman,<sup>3</sup> al-Qur'an akan tetap relevan untuk memecahkan problem umat Islam pada zaman dahulu, sekarang dan akan datang yang selalu berkembang.

Semua isi al-Qur'an penuh akan ajaran kehidupan yang berlandaskan pada kebaikan, Al-Qur'an menuntun manusia untuk terus berhubungan dengan baik, baik dengan Tuhan maupun sesama makhluk hidup.<sup>4</sup> Dalam al-Qur'an banyak memuat panduan hidup bermoral dan beretika, al-Qur'an juga banyak

---

<sup>1</sup> Ahmad Syaripudin, "Al-Quran Sebagai Sumber Agama Islam," *Nukhbatul 'Ulum* 2, no. 1 (2016): 2-3, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.

<sup>2</sup> Silfi Nurmalia Latifah and Cecep Anwar, "Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 390-391, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.

<sup>3</sup> Muhammad Ibn Bahadir Ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Bairut, Libanon: Dar Al-Makrifah, 1391), 13.

<sup>4</sup> Atika Septina et al., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 133, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

memiliki ayat yang mengecam perilaku yang mengancam, merusak atau merugikan individu atau masyarakat.<sup>5</sup> Sebagai contoh adalah al-Qur'an mengecam perilaku penyebaran aib yang dijelaskan dalam QS. An-Nūr (24): 19 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيَعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا هُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.”*

Beberapa mufassir baik klasik maupun kontemporer menjelaskan maksud ayat ini di masing-masing kitab tafsir mereka, diantaranya adalah Quraish Shihab yang mengungkap bahwa secara implisit ayat ini memuat pesan pentingnya menjaga kehormatan dan privasi seseorang serta rasa tanggung jawab dalam menyampaikan informasi yang seharusnya tidak membawa dampak negatif kepada masyarakat.<sup>6</sup> Ar- Rāzī menyampaikan bahwa maksud dari ayat ini adalah penekanan tentang pentingnya memiliki hati yang bersih terhadap sesama muslim serta pentingnya menjaga ucapan dan perbuatan agar tidak saling mencelakai.<sup>7</sup> Al- Alūsī juga menyampaikan bahwa orang-orang yang dengan sengaja dan secara sadar menyebarkan berita atau isu buruk untuk

---

<sup>5</sup> Achyar Zein, *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur'an*, 1st ed. (Medan: Perdana Publishing, 2015), 2-3.

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 9*, 1st ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 306.

<sup>7</sup> Fakhruddin Ar-Rāzī, *Maḥāṭibul Ghoyb* (Bairut, Libanon: Dar Al-Fikr, 1981), 183.

merusak reputasi dan kehormatan seseorang maka mereka akan mendapat balasan yang setimpal baik di dunia maupun di akhirat.<sup>8</sup>

Namun di era modern seperti saat ini, teknologi komunikasi dan informasi sudah semakin berkembang. Adanya media sosial sangat berperan dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat dari semua kalangan usia sebagai sarana dan prasarana dalam menunjang kehidupan.<sup>9</sup> Secara keseluruhan, media sosial terlihat banyak memberi efek positif terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Media sosial digunakan sebagai sarana berkomunikasi, menjalin relasi, menggali informasi, membangun eksistensi baik individual maupun kolektif dan berbagai kegiatan lainnya.<sup>10</sup>

Namun disisi lain, media sosial yang penuh akan efek positif terhadap kehidupan masyarakat ternyata sering kali juga menjadi tempat yang meresahkan. Orang dengan mudahnya mengakses informasi dan menelan secara mentah-mentah tanpa adanya proses filtrasi informasi atau pencarian informasi lanjutan, termasuk penyebaran informasi pribadi atau aib seseorang demi kepentingan pribadi atau bisnis.<sup>11</sup> Bahkan media sosial sempat digegerkan oleh fenomena penyebaran aib oleh diri sendiri demi namanya mencuat dan dikenal banyak orang. Hal tersebut dikarenakan media sosial yang memiliki

---

<sup>8</sup> Maḥmūd bin ‘Abdullah Al-Alūsī, *Rūḥul Ma’ānī Fī Tafṣīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm Wa As-Sab’ Al-Matsānī* (Bairut, Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 2010),272.

<sup>9</sup> Nadila Putri Saharani et al., “Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 116, <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.514>.

<sup>10</sup> Chasanah Utami Putri and Aat Ruchiat Nugraha, “Proses Branding Melalui Pengelolaan Media Sosial Pada PT SDO,” *Jurnal Cakrawala* 20, no. 1 (2020): 72.

<sup>11</sup> Shalika Fajrin Triananda, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, “Peranan Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 91.

potensi besar sebagai media yang efektif untuk digunakan dalam membangun *branding* baik dilakukan oleh personal<sup>12</sup> maupun sebuah bisnis guna mendapat *image* yang baik didepan konsumen.<sup>13</sup> *Brand image* sangat penting untuk dimiliki seseorang atau sebuah bisnis sebab ia merupakan persepsi yang terbentuk dari pengalaman konsumen terhadap citra yang dimiliki oleh seseorang atau sebuah usaha yang sangat mempengaruhi jangkauan *audiens* atau konsumen juga reputasi seseorang atau bisnis. Seseorang atau sebuah bisnis akan selalu melakukan apa pun untuk berlomba-lomba menarik citra dari konsumen.<sup>14</sup> Bahkan baru-baru ini, media sosial Indonesia sempat dibuat geger sebab adanya oknum yang berusaha menaikkan *branding*nya dengan cara yang tidak baik, salah satunya adalah dengan cara menyebarkan aib.

Misal, munculnya *tiktokers* X yang diundang di sebuah *podcast* dan dengan bangganya mengatakan bahwa ia terkenal di publik lantaran ia telah melakukan perzinahan dengan 28 wanita. Juga banyaknya berita-berita kontroversial di publik tentang perselingkuhan, hamil di luar nikah, aborsi dan lain sebagainya yang disampaikan guna meningkatkan *engagement* seorang selebriti atau artis. Perilaku-perilaku tersebut sangat bertolak belakang dengan prinsip etika dalam membangun *branding* yang mengharuskan seseorang untuk selalu jujur, edukatif dan dilandasi rasa persaudaraan. Jika hal-hal tersebut ditinggalkan,

---

<sup>12</sup> Musrifah, "Personal Branding: Membangun Karakter Melalui Content Writing Berbasis Media Sosial," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2022): 3, <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i1.863>.

<sup>13</sup> Hapsawati Taan et al., "Social Media Marketing Untuk Meningkatkan Brand Image," *Journal of Management & Business* 4, no. 1 (2021): 316-318, <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i1.1268>.

<sup>14</sup> Sunday Ade Sitorus and Et. Al., *Brand Marketing: The Art of Branding* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 105.



seseorang akan mudah berprasangka buruk bahkan melontarkan tuduhan dan caci maki.<sup>15</sup>

Selanjutnya, ketika melihat makna ayat ini secara umum, timbul kegelisahan penulis pada saat ayat ini dihadapkan dengan fenomena penyebaran aib untuk *branding*, dimana pelaku penyebaran aib dengan tujuan *branding* seakan-akan lupa dengan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut yang menjelaskan bahwa pelaku penyebaran *fāhishah* akan mendapat azab yang sangat pedih baik di dunia maupun di akhirat.

Fenomena di atas merupakan bukti adanya problem yang berkembang pada zaman sekarang dan mengantarkan pada dibutuhkannya kajian ulang terhadap penafsiran al-Qur'an agar pemaknaan tersebut tetap relevan di era digital guna menjawab pertanyaan bagaimana fenomena penyebaran aib untuk *branding* dapat dikorelasikan dengan surah An- Nūr ayat 19 sebagai praktik yang dilarang Allah sebab menyangkutpautkan privasi seseorang untuk kepentingan pribadi. Dalam hal ini penulis berusaha mengkaji atau menafsirkan ulang makna QS. An- Nūr ayat 19 ini menggunakan pendekatan hermeneutik *ma'nā cum maghā* yang ditawarkan oleh mufassir kontemporer Indonesia, Sahiron Syamsuddin seorang guru besar bidang Tafsir Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia.

Pendekatan hermeneutik *ma'nā cum maghā* merupakan sebuah terobosan baru dalam menafsirkan al-Qur'an yang juga dikenal sebagai hermeneutik

---

<sup>15</sup> Chairiwaty, "Branding Identity: Sebuah Tinjauan Mengenai Etika Bisnis Islam," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2012): 162, <http://jurnalikom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalikom/article/view/25/19>.

*subjektivis-cum-objektivis*. Pendekatan ini berfokus pada dua aspek, yakni aspek tekstual (kebahasaan) dan aspek historis atau latar belakang sejarah. Dengan menggunakan *ma'nā cum maghzā* penulis akan dapat menggali serta merekonstruksi makna sebuah ayat untuk menemukan pesan yang terkandung di dalamnya melalui beberapa langkah, yakni mencari terlebih dahulu makna historis (*al-ma'nā al-tārikhiy*) dan signifikansi fenomenal historis ayat tersebut (*al-maghzā al-tārikhiy*) kemudian mengkaji ulang signifikansi fenomenal dinamis untuk mendapatkan *maqṣad* atau *maghzā al-ayah* yang relevan dengan konteks kekinian.<sup>16</sup>

Penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan guna memberi kontribusi berharga terhadap pemahaman masyarakat mengenai bagaimana Al-Qur'an tetap akan relevan dengan situasi-situasi yang terjadi di masa kini serta memberi solusi bagaimana *branding* baik individu maupun kolektif bisa terbangun tanpa menjatuhkan pihak tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melakukan kontekstualisasi surah An-Nūr ayat 19 pada fenomena penyebaran aib untuk *branding* dengan mengupas secara tuntas makna ayat tersebut, latar belakang historisnya (*Sabāb an-Nuzūl*) serta bagaimana ayat ini diinterpretasikan pada konteks kontemporer. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mencoba memahami bagaimana individu atau masyarakat menggunakan ayat ini dalam upaya menyikapi atau mengatasi praktik penyebaran aib yang semakin meluas di dunia digital.

---

<sup>16</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 8.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari fenomena penyebaran aib untuk *branding* yang terjadi baru-baru ini timbul beberapa pertanyaan :

1. Bagaimana terjadinya fenomena penyebaran aib untuk *branding* di era digital ?
2. Bagaimana pemaknaan QS. An- Nūr (24):19 dalam konteks masa kini dengan pendekatan *ma'nā cum maghā* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang tertera di atas mengenai bagaimana surah an- Nūr (24):19 dapat didialogkan dengan fenomena penyebaran aib untuk *branding*. Lebih lanjut, berikut adalah tujuan dari adanya penelitian ini :

1. Untuk menelaah terjadinya fenomena penyebaran aib untuk *branding* dalam konteks media sosial di era digital.
2. Untuk mengkaji dan memahami makna serta pesan yang terkandung dalam QS. An- Nūr (24): 19 serta merelevansikan pemaknaan ayat dalam konteks masa kini dengan pendekatan *ma'nā cum maghā*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Ketika rumusan masalah dapat dipecahkan dan tujuan tercapai secara tepat dan akurat maka akan ditemukan sebuah manfaat dari penelitian itu sendiri baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat dalam penelitian ini setidaknya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam bidang akademis dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi keislaman terutama dalam disiplin ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik mengenai makna dan pesan yang terdapat dalam QS. An- Nūr (24): 19 dalam konteks masa kini juga memberi kontribusi terhadap pemahaman masyarakat akan pentingnya menjaga dan menghormati privasi antar individu.

#### **E. Metode Penelitian**

Pada proses penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan banyak literatur yang berhubungan dengan tema pembahasan. Hal ini dilakukan sebab metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Langkah selanjutnya, penulis menganalisis Al-Qur'an surah An-Nūr (24): 19 sebagai sumber data primer melalui pendekatan *ma'nā cum maghzā*. Lebih lanjut, penulis membagi menjadi beberapa bagian berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dengan jenis *library research* atau studi pustaka yakni penelitian yang dalam prosesnya data akan dikumpulkan dengan memanfaatkan banyak literatur seperti buku atau kitab yang berkaitan dengan topik pembahasan baru kemudian data akan di analisis.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan teori *ma'nā cum maghzā* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Peneliti akan menggali dan merekonstruksi ayat dengan berpijak pada tiga hal penting yakni makna historis (*al-ma'nā al-tārikhiy*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhiy*) dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*).<sup>17</sup>

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama, data primer yaitu Al-Qur'an surah an-Nūr ayat 19. Kedua, data sekunder yakni berupa beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Al-Munīr, Tafsir Al-Miṣbāh, Tafsir Al-Kabīr dan Tafsir Rūḥul Ma'ānī serta literatur lainnya berupa buku dan artikel lainnya mengenai tema terkait.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan jenis *library research* atau studi pustaka identik dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Langkah pertama yang dilakukan adalah menggali dan mengumpulkan informasi tentang QS. An-Nūr (24): 19 dalam konteks al-Qur'an serta memahami fenomena penyebaran aib dalam konteks *branding* dari referensi dan sumber-sumber yang ada.

---

<sup>17</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 9.

## 5. Teknik Pengolahan Data

Langkah yang ditempuh setelah terkumpulnya data primer dan data sekunder adalah menganalisis objek yakni QS. An- Nūr (24):19 menggunakan pendekatan hermeneutika *ma'nā cum maghzā*. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam menggunakan pendekatan tersebut. Pertama, peneliti akan menganalisis linguistik al-Qur'an baik kosakata maupun struktur, mengingat bahasa al-Qur'an adalah bahasa 14 abad yang lalu yang mempunyai karakteristik tersendiri dan tidak menutup kemungkinan kosakata tersebut mengalami perkembangan makna pada di zaman sekarang. Selanjutnya peneliti akan melakukan intratekstualitas yakni menganalisis penggunaan kata yang sedang ditafsirkan dengan penggunaan kata tersebut di ayat-ayat lain juga intertekstualitas yakni menganalisis penggunaan kata yang sedang ditafsirkan pada teks selain al-Qur'an. Tahapan ketiga peneliti akan melihat konteks historis pada saat ayat diturunkan baik yang bersifat mikro maupun makro. Dan di tahap terakhir peneliti akan menggali *maqṣad* atau *maghzā al-ayah* (tujuan atau pesan sebuah ayat) dan mengembangkannya pada konteks kekinian.

## F. Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan telaah oleh penulis terhadap banyak penelitian, ditemukan beberapa yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis baik berupa skripsi, tesis maupun artikel jurnal. Penulis akan membagi menjadi tiga bagian, yakni terkait surah An- Nūr (24): 19, penyebaran aib dan kontekstualisasi Al-Qur'an menggunakan teori *ma'nā cum maghzā*.

**Pertama**, kajian terhadap surah An-Nur ayat 19 yang ditinjau dari sebab-sebab diturunkannya (*asbāb an-nuzūl*). Diantaranya adalah artikel jurnal yang mengkaji terhadap *asbāb an-nuzūl* yang menyimpan sejarah adanya *hoax* yang diabadikan dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup> Berbeda dengan penelitian oleh Jati Wahyuni, hasil penelitian tersebut adalah 5 pelajaran yang dapat di ambil dari kisah dibalik turunnya surah An-Nūr ayat 11-20 juga memberi pengajaran bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam menghadapi manipulasi informasi.<sup>19</sup>

**Kedua**, tema ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kecenderungan. Kecenderungan *pertama*, kecenderungan hukum penyebaran aib ditinjau dari agama Islam berupa dalil Al-Qur'an.<sup>20</sup> Kecenderungan *kedua*, kecenderungan hukum penyebaran ditinjau dari hukum pidana Islam.<sup>21</sup> Salah satu literatur yang membahas kecenderungan pertama dari dalil Al-Qur'an adalah artikel oleh Ainin Nadiah dkk dengan judul Tuntutan Menutup Keaiban Diri dan Orang Lain :

---

<sup>18</sup> Nursshobah, Muhammad Said, and Siti Asiah, "Curhat ( Pengumbaran Aib ) d i Media Sosial Perspektif Qur ' an (Kajian Double Movement Fazlur Rahman)," *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32. ; Irfan Afandi, "Hoax Dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis Tentang QS. An-Nur : 11-20)," *Ar-Risalah* XVI, no. 1 (2018): 430–39.; Sella Afrilia, RUMBA TRIANA, and Syaiful Rokim, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2018): 11–19, <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.254.>; Siti Nur Khotimah, "Larangan Menyebarkan Hoax Dalam Al-Qur'an (Penafsiran QS. An-Nur Ayat 11-20 Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir)," *Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2019. ; M.Faiz, "Fenomena Hoax Dalam QS. An-Nur Ayat 11 Menurut Penafsiran M.Quraish Shihab Dan Wahbah Az-Zuhaili," *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora IAIN Jember*, 2021.

<sup>19</sup> Jati Wahyuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 66–73, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>.

<sup>20</sup> Ainin Nadiah et al., "Tuntutan Menutup Keaiban Diri Dan Orang Lain : Kajian Di Aplikasi Facebook," *USIM Research Repository*, 2023, 622–38.; Maris Safitri, Uin Sultan, and Maulana Hasanuddin Banten, "Problem Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fath* 14, no. 2 (2020): 203–38, [https://www.merdeka.com/peristiwa/daftar-pernyataan-ade-](https://www.merdeka.com/peristiwa/daftar-pernyataan-ade-.). ; Annisa Nurjani, "Fenomena Mengumbar Aib Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.

<sup>21</sup> Zainuddin Hasibuan, "Penyebaran Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam," *'Adliya*, 2018. ; Hikmah Ramadhan, "Menyebarkan Aib Melalui Media Sosial Perspektif Hukum Pidana," *Skripsi Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 2021.

Kajian di Aplikasi Facebook. Ainin dkk menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian kepustakaan (*library research*), hasil penelitian dalam artikel ini dibahas mengenai ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai larangan Al-Qur'an terhadap penyebaran aib dan pandangan buruk terhadap orang yang menyebarkannya. Kecenderungan kedua, dibahas oleh skripsi berjudul Menyebarkan Aib Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Hukum Pidana. Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa menyebarkan aib melalui media sosial dapat dikategorikan sebagai tindak pidana pencemaran nama baik melalui tulisan dengan menggunakan fasilitas informasi dan teknologi yang telah diatur dalam Pasal 310 KUHP dan Pasal 28 ayat (3) UU ITE.

**Ketiga**, kajian menggunakan pendekatan *ma'nā cum maghzā*. Sependek pengetahuan penulis, telah banyak penelitian menggunakan pendekatan hermeneutik *ma'nā cum maghzā* yang ditawarkan oleh Sahiron Syamsuddin dalam memahami Al-Qur'an<sup>22</sup>. Diantaranya adalah skripsi milik Ully Nimatul Aisha dengan objek surah Al-Baqarah (2): 208 yang mengkaji bagaimana *ma'nā cum maghzā* dapat memahami makna Islam kāfah yang sesuai dengan konteks

---

<sup>22</sup> Siti Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'Na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>.; Ziska Yanti, "Pendekatan Ma'na Cum Maghza Tentang Arrijalu Qowwamuna 'Ala an - Nisa,'" *El-Maqra'* 2, no. 1 (2022): 52–60. ; Rina Hariyani, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah, "Zinah Dalam Q.S. An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma'na Cum Maghza," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): 35–48, <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4624>. ; Lisa Tartila, "Rekontruksi Makna QS. Al-Nisa' (4): 1 Dalam Proses Penciptaan Manusia (Analisis Aplikasi Pendekatan Heremeneutika Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin)," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, 2022. ; Laela Sindy Syafrianti, "Konseptualisasi Keluarga Berencana Dalam QS. An-Nisa' (4): 9 Dan QS. Al-Baqarah (2): 233 (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto* 233, no. 4 (2023).



masa kini. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa setelah dilakukan reinterpretasi terhadap QS. Al-Baqarah (2): 208 mengindikasikan bahwa seorang mukmin diperintah untuk berdamai dengan siapa pun tanpa pandang bulu, hal ini sesuai dengan konteks masa kini khususnya di Indonesia yang memiliki banyak keragaman untuk selalu menjunjung tinggi perdamaian.<sup>23</sup> Adi Fadhilah dalam penelitiannya menganggap *ma'nā cum maghzā* sebagai teori alternatif untuk menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks masa kini. Namun terjadinya pro-kontra diterimanya hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an tidak terelakkan lagi di kalangan sarjana Indonesia.<sup>24</sup>

Dari berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis menemukan sebuah celah yang membuat penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selama ini surah An-Nūr ayat 19 banyak dikaitkan dengan realitas *hoax* atau berita bohong, sedangkan penelitian ini akan mencoba memberi pemahaman terhadap masyarakat mengenai fenomena penyebaran aib untuk kepentingan pribadi seperti *branding* dengan didasarkan pada surah An-Nūr (24): 19 serta memberi solusi bagaimana *branding* baik individu maupun kolektif bisa terbangun tanpa menjatuhkan pihak tertentu.

---

<sup>23</sup> Ulyy Nimatul Aisha, "Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual : Interpretasi Ma'na Cum Maghza Dalam QS. Al-Baqarah (2): 208," *Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 10, no. 2 (2021): 6.

<sup>24</sup> Adi Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13383>.

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurusshobah, Muhammad Said dan Siti Asiah, “Curhat (Pengumbaran Aib) di Media Sosial Perspektif Qur ’an (Kajian Double Movement Fazlur Rahman),” <i>Al-Irfani</i> 4, no. 1 (2023)	Persamaan terletak pada objek surat, dalam penelitian tersebut tidak hanya mengkaji satu ayat akan tetapi beberapa ayat salah satunya adalah QS. An- Nūr (24):19	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori <i>Double Movement</i> milik Fazlur Rahman, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori <i>ma ’nā cum maghzā</i>
2	Irfan Afandi, “Hoax Dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis Tentang QS. An- Nur : 11-20),” <i>Ar-Risalah XVI</i> , no. 1 (2018)	Persamaan terletak pada objek surat yakni QS. An- Nūr (24): 11-20	Perbedaan terletak pada objek yang dikaji, penelitian tersebut mengkaji ayat hanya melalui <i>asbāb an-nuzūl</i> sedangkan pada penelitian ini penulis tidak hanya mengkaji ayat melalui <i>asbāb an-nuzūl</i> akan tetapi mengkaji melalui analisis bahasa dan analisis histori atau latar belakang sejarah dengan menggunakan

			teori <i>ma'nā cum maghzā</i>
3	Sella Afrilia, Rumba Triana dan Syaiful Rokim, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax," <i>Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir</i> 3, no. 01 (2018)	Persamaan terletak pada objek ayat yang dikaji yakni QS. An-Nūr (24):19	Perbedaan terletak pada tema pembahasan, penelitian terdahulu membahas tentang QS. An-Nūr (24):19 yang diarahkan pada realitas <i>hoax</i> sedangkan pada penelitian ini QS. An-Nūr (24):19 diarahkan pada penyebaran aib
4	Jati Wahyuni, "Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi," <i>Jurnal Pendidikan Islam Indonesia</i> 4, no. 1 (2019)	Persamaan terletak pada objek ayat yang dikaji yakni QS. An-Nūr (24):19	Perbedaan terletak pada fokus kajian, pada penelitian terdahulu fokus kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada ayat sedangkan pada penelitian ini fokus kajiannya adalah respon al-Qur'an terhadap praktik penyebaran aib dengan tujuan <i>branding</i>

5	Ainin Nadiah, “Tuntutan Menutup Keaiban Diri Dan Orang Lain : Kajian Di Aplikasi Facebook”, <i>USIM Research Repository</i> , (2023)	Persamaan terletak pada tema pembahasan penelitian yakni membahas tentang penyebaran aib	Pada penelitian terdahulu membahas tentang penyebaran aib dalam platform media sosial <i>facebook</i> sedangkan pada penelitian ini penulis membahas penyebaran aib yang digunakan untuk <i>branding</i>
6	Maris Safitri, Uin Sultan dan Maulana Hasanuddin Banten, “Problem Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial Dalam Al- Qur’an,” <i>Jurnal Al- Fath</i> 14, no. 2 (2020)	Persamaan terletak pada tema pembahasan yakni penyebaran aib yang termasuk dalam ujaran kebencian atau <i>hate speech</i>	Pada penelitian terdahulu membahas semua ujaran kebencian yang terjadi di media sosial sedangkan dalam penelitian ini penulis fokus pada penyebaran aib saja
7	Annisa Nurjani, “Fenomena Mengumbar Aib Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik),” <i>Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau</i> , 2021	Persamaan terletak pada tema pembahasan yakni penyebaran aib	Pada penelitian terdahulu membahas tentang bagaimana respon al-Qur’an dalam menghadapi fenomena mengumbar aib sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas bagaimana

			respon al-Qur'an terhadap fenomena penyebaran aib yang ditunjukkan untuk <i>branding</i>
8	Hikmah Ramadhan, "Menyebarkan Aib Melalui Media Sosial Perspektif Hukum Pidana," <i>Skripsi Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin</i> , (2021)	Persamaan terletak pada tema pembahasan yakni penyebaran aib melalui media sosial	Pada penelitian terdahulu dibahas mengenai penyebaran aib perspektif hukum pidana, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penyebaran aib perspektif al-Qur'an Surah An- Nūr ayat 19
9	Adi Fadilah, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia," <i>Journal of Qur'an and Hadith Studies</i> 8, no. 1 (2019)	Persamaan terletak pada pembahasan yakni membahas teori <i>ma'nā cum maghzā</i>	Pada penelitian terdahulu membahas mengenai bagaimana teori <i>ma'nā cum maghzā</i> digunakan sebagai pendekatan untuk menafsirkan al-Qur'an sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang aplikasi teori <i>ma'nā cum maghzā</i> itu sendiri

10	Ziska Yanti, “Pendekatan Ma’na Cum Maghza Tentang Arrijalu Qowwamuna ‘Ala an - Nisa,”” <i>El-Maqra’</i> 2, no. 1 (2022)	Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni <i>ma’ nā cum maghzā</i>	Perbedaan terletak di pembahasan, yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang ayat <i>Arrijālu Qowwāmūna ‘Alā an – Nisā’</i> sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penyebaran aib untuk <i>branding</i> perspektif QS. An-Nūr (24):19
11	Rina Hariyani, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah, “Zinah Dalam Q.S. An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma’na Cum Maghza,” <i>Syams: Jurnal Kajian Keislaman</i> 3, no. 1 (2022)	Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni <i>ma’ nā cum maghzā</i>	Perbedaan terletak di pembahasan, yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang zina perspektif QS. An- Nūr (24): 3 sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penyebaran aib untuk <i>branding</i> perspektif QS. An- Nūr (24):19
12	Lisa Tartila, “Rekontruksi Makna QS. Al-Nisa’ (4): 1 Dalam Proses Penciptaan Manusia	Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni <i>ma’ nā cum maghzā</i>	Perbedaan terletak di pembahasan, yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang makna QS.

	(Analisis Aplikasi Pendekatan Heremeneutika Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin),” <i>Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022.</i>		An-Nisā' (4):1 sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penyebaran aib untuk <i>branding</i> perspektif QS. An- Nūr (24):19
13	Laela Sindy Syafrianti, “Konseptualisasi Keluarga Berencana Dalam QS. An-Nisa' (4): 9 Dan QS. Al-Baqarah (2): 233 (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza),” <i>Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2023)</i>	Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni <i>ma'nā cum maghẓā</i>	Perbedaan terletak di pembahasan, yakni pada penelitian terdahulu membahas tentang keluarga berencana perspektif QS. An-Nisā' (4): 9 Dan QS. Al-Baqarah (2): 233 sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penyebaran aib untuk <i>branding</i> perspektif QS. An- Nūr (24):19
14	Ully Nimatul Aisha, “Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual : Interpretasi Ma'na	Persamaan terletak pada teori yang digunakan yakni <i>ma'nā cum maghẓā</i>	Perbedaan terletak di pembahasan, yakni pada penelitian terdahulu membahas

	<p>Cum Maghza Dalam QS. Al-Baqarah (2): 208,” <i>Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 10, no. 2 (2021)</i></p>		<p>tentang Islam Kāfah perspektif QS. Al-Baqarah (2):208 sedangkan pada penelitian ini membahas tentang penyebaran aib untuk <i>branding</i> perspektif QS. An- Nūr (24):19</p>
--	---	--	---

### G. Sistematika Pembahasan

Penulis akan membagi menjadi beberapa bab pembahasan guna memberi gambaran secara rinci mengenai penelitian ini dan mempermudah pemahaman, yaitu :

Bab satu merupakan bagian pendahuluan. Di dalam bab tersebut akan dibahas meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pemaparan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar tidak terulang penelitian yang sama, manfaat dan tujuan dilakukannya penelitian, metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam bab dua dibahas mengenai tinjauan pustaka yang berisi penjelasan mengenai variabel-variabel yang dibahas oleh penulis meliputi penjelasan mengenai berbagai pendapat para ahli tafsir dalam memahami kontekstualisasi, QS. An- Nūr (24): 19 beserta dinamika penafsirannya, pembahasan *ma'nā cum maghza* dan biografi Sahiron Syamsuddin.

Pada bab tiga, akan dipaparkan mengenai pembahasan dan hasil dari penelitian yang berisi mengenai bagaimana terjadinya fenomena penyebaran



aib untuk *branding* dan reinterpretasi QS. An- Nūr (24): 19 menggunakan *ma'nā cum maghzā* meliputi analisa linguistik, analisa historis dan *maghzā* ayat.

Bab empat, merupakan bagian penutup yang akan diisi dengan uraian jawaban dari masalah yang diangkat dalam pembahasan ini secara singkat dan berisi saran dari penulis untuk pembaca untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kontekstualisasi

Dalam KBBI, kontekstualisasi berasal dari kata kontekstual yang berarti berhubungan dengan konteks, sedangkan konteks sendiri merupakan sebuah situasi yang memiliki keterkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa.<sup>25</sup> Noeng Muhadjir mengungkapkan tiga definisi kontekstual secara terminologi, yaitu : **Pertama**, upaya untuk memahami makna yang dibutuhkan dalam rangka mengantisipasi munculnya problem-problem masa kini. **Kedua**, memaknai sebuah teks dengan berdasar pada relevansi masa lalu, masa kini dan masa akan datang artinya sebuah teks akan diberi makna sesuai dengan sejarah masa lalu, makna fungsional yang ada pada masa sekarang dan perkiraan makna yang relevan dengan masa depan. **Ketiga**, menampilkan relasi antara pusat (*central*) yakni teks Al-Qur'an itu sendiri dan pinggiran (*periphery*) yakni terapan dari teks Al-Qur'an tersebut.<sup>26</sup>

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan memberi pemahaman bahwa memaknai Al-Qur'an secara kontekstual tidak lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan konteks ayat, yakni kejadian yang melatar belakangi turunnya ayat, atau biasa disebut dengan *asbāb al-nuzūl*, konteks sosial budaya, yakni bagaimana keadaan masyarakat Arab pada waktu ayat tersebut diturunkan, dan konteks bahasa yakni memperhatikan susunan bahasa, keterkaitan antar kata

---

<sup>25</sup>“Arti Kata Kontekstual - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed July 10, 2024, <https://kbbi.web.id/kontekstual>.

<sup>26</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 263-265.

dan bagaimana kata tersebut digunakan oleh masyarakat Arab pada masa itu.<sup>27</sup> Istilah menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual berarti menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada makna lahiriyah sebuah teks akan tetapi seorang mufassir akan mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek-aspek di luar teks seperti latar belakang historis, sosiologi dan antropologi yang berlaku pada kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan ketika berlangsung turunnya wahyu tanpa meninggalkan analisis bahasa sebagai pelengkapannya.<sup>28</sup>

Kontekstual diperkenalkan sebagai sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an oleh Abdullah Saeed sejak abad ke-21.<sup>29</sup> Sama halnya dengan tafsir tekstual, tafsir kontekstual juga membangun sebuah asumsi bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* sedangkan problem kehidupan zaman sekarang terus berubah dan berkembang. Oleh karena itu memahami Al-Qur'an harus dilakukan secara luas dan dinamis mengingat Al-Qur'an telah memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia yang akan terus relevan sesuai situasi dan kondisi zaman. Dalam arti, ayat-ayat Al-Qur'an harus didialogkan dengan realitas zaman sekarang atau problem-problem kontemporer yang semakin berkembang. Karena terkadang nilai-nilai universal yang bersifat substantif tidak selalu tersaji secara eksplisit,

---

<sup>27</sup> Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018), 32-33 <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.

<sup>28</sup> M Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bayyan* 2, Desember (2016): 118.

<sup>29</sup> M.K. Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 7 <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.

melainkan secara implisit yang tidak dapat ditemukan dalam penafsiran yang bersifat tekstual. Namun yang harus digaris bawahi adalah aplikasi pendekatan kontekstual dalam menafsirkan al-Qur'an bukan berarti berusaha memaksakan ayat untuk cocok dengan situasi dan kondisi masa kini, melainkan menyesuaikan ayat atau mencari sisi yang belum terungkap dari ayat dan mengarahkannya pada problem-problem yang terjadi pada zaman sekarang.<sup>30</sup> Oleh karena itu, dengan digunakannya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan al-Qur'an, pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an tidak stagnan dan tidak mengalami krisis relevansi.<sup>31</sup>

#### **B. QS. An-Nūr (24):19**

Surah An-Nūr merupakan surah ke 24 dalam al-Qur'an dan terletak di juz 18. Surah ini tergolong surah Madaniyah (diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah) dan berjumlah 64 ayat. Surah ini dinamai An-Nūr yang berarti cahaya diambil dari kata An- Nūr yang terdapat pada ayat ke 35. Dalam tafsir Kementerian Agama RI, yang dimaksud dengan An-Nūr dalam ayat tersebut adalah Al-Qur'an. Allah adalah pemberi cahaya, cahaya yang diturunkan oleh Allah adalah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.<sup>32</sup> Isi kandungan surah An-Nūr sendiri secara umum memuat petunjuk-petunjuk Allah yang erat hubungannya dengan sosial masyarakat dan rumah tangga.

---

<sup>30</sup> Syafruddin, *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual : Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009): 49-50.

<sup>31</sup> Ridwan, *Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed*, 4

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Kementerian Agama Jilid 2* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Kemenag RI, 2016), 158.

Salah satu ayat dalam surah An- Nūr yakni ayat 19 bercerita bahwa pelaku penyebar *fāhishah* akan mendapat azab yang pedih dari Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Ulama' tafsir baik klasik maupun kontemporer turut memaknai kata *fāhishah* yang terdapat pada ayat ini dan dalam penelitian ini, penulis memilih untuk merujuk pada beberapa kitab tafsir yakni karya Fakhruddin Ar- Rāzī, Al- Alūsī, Wahbah Zuhaily dan Quraish Shihab karena masing-masing memiliki karakteristik yang relevan dengan kebutuhan kajian ini. **Pertama**, Fakhruddin Ar- Rāzī dalam karyanya Tafsir Al-Kabīr atau juga dikenal dengan Mafātihul Ghayb menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili yang dapat menjelaskan penafsiran ayat secara detail dari berbagai aspek. Kitab ini juga tergolong tafsir dengan model *bil-ra'yi* yang membuatnya relevan dalam diskusi akademis tentang al-Qur'an. Selain itu, Fakhruddin Ar- Rāzī juga menggunakan berbagai referensi yang komprehensif seperti karya al-Farrā', Ibnu Qutaybah dan az-Zamakhshari.<sup>33</sup>

**Kedua**, Al- Alūsī dalam karyanya Rūḥul Ma'ānī mengkombinasikan dua sumber utama yakni berdasarkan riwayat juga berdasarkan ijtihad yang menjadikan kitab ini tergolong tafsir *bil ma'thur* dan *bil ra'yi*. Tafsir ini juga menggunakan metode tahlili yang dapat menjelaskan sebuah ayat secara rinci. Selain itu, Al- Alūsī sendiri sudah mendapat banyak pengakuan dari beberapa ulama' tafsir lain bahwa ia adalah mufassir terbaik karena wawasannya yang

---

<sup>33</sup> Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi," *Basha'ir : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 122-123.

luas juga kitab tafsirnya menjadi karya tafsir terbaik di kalangan ulama' mutaakhirin.<sup>34</sup>

**Ketiga**, Wahbah Zuhaily dalam karyanya Tafsir Al-Munīr menggabungkan orientasi tafsir klasik dan kontemporer yang membuatnya mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Az-Zuhaily juga menggunakan metode tahlili sehingga penafsiran ayat dapat dijelaskan secara perinci dan sangat sistematis. Ia dalam tafsirnya sangat menghindari penggunaan *israiliyyāt* dan riwayat yang lemah sehingga tafsir ini lebih dapat digunakan dalam aspek keilmuan. Selain itu, dalam tafsir ini juga menyajikan solusi untuk masalah-masalah kontemporer sehingga menjadikannya relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

**Keempat**, Quraish Shihab dan karyanya tafsir Al-Miṣbāḥ merupakan tafsir kontemporer karya ulama' Indonesia yang menggunakan metode tahlili dan bercorak *adabi ijtimā'i* dan tergolong tafsir dengan jenis *bil ra'yi*. Tafsir ini banyak berisi respons terhadap hal-hal aktual yang terjadi zaman sekarang baik di dunia Islam Indonesia maupun internasional karena memang tafsir ini ditulis dengan tujuan menjawab berbagai macam tantangan sosial masa kini.<sup>36</sup>

Adapun penafsiran-penafsirannya adalah sebagai berikut :

1. Fakhrudin Ar- Rāzī

---

<sup>34</sup> Nurun Nisa Baihaqi, "Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 120-121.

<sup>35</sup> Moch. Yunus, "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli," *Jurnal Humanistika* 4, no. 2 (2018): 62-64.

<sup>36</sup> Lufaei Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 32-34, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

Dalam karyanya al-Tafsīr Al-Kabīr, Fakhruddin Ar-Rāzī menjelaskan bahwa ayat ini menekankan tentang pentingnya memiliki hati yang bersih terhadap sesama muslim, juga pentingnya menjaga ucapan dan perbuatan agar tidak mencelakainya. Menurutnya, ayat ini berlaku umum bagi siapa saja yang memiliki sifat demikian karena memang Ar-Rāzī memegang kaidah bahwasanya *al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafzi lā bi khuṣūṣ al-sabab*, meskipun ayat ini turun berkenaan dengan kejadian Aisyah akan tetapi hukum yang terdapat pada ayat ini berlaku umum sesuai dengan teks ayat. Diksi yang menunjukkan bahwa ayat ini tidak diperbolehkan untuk dikhususkan pada kasus Aisyah ialah *filladhīna āmanū* karena bentuk kalimat yang digunakan adalah plural atau jamak. Jikalau ayat tersebut bersifat khusus untuk Aisyah maka diksi yang digunakan seharusnya tidak berbentuk plural. Meskipun memang, ada pendapat yang mengkhususkan ayat ini terhadap kisah terfitnahnya Aisyah. Dalam kisah tersebut pembawa berita *fāhishah* atau zina antara *alladhīna āmanū* yakni Aisyah dan Shofwan ialah Abdullah bin Ubay.<sup>37</sup>

Fakhruddin Ar- Rāzī menyatakan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa makna menyukai tersebarnya aib itu sama halnya dengan menyebarkan aib itu sendiri sehingga azab hanya ditimpakan kepada mereka yang benar-benar menyebarkan, namun jika ‘menyukai tersebarnya aib’ diartikan sebagai niat atau kecenderungan hati kepada keburukan maka hal ini hanya bisa menyebabkan azab di akhirat, bukan di dunia. Ar- Rāzī

---

<sup>37</sup> Fakhruddin Ar-Rāzī, *Mafātihul Ghayb* (Bairut, Libanon: Dar Al-Fikr, 1981), 183-184.

juga mengungkap bahwa maksud dari kata *fāhishah* adalah zina. Namun untuk memperkuat argumentasinya bahwa ayat ini merupakan anjuran untuk selalu menjaga hati, lisan dan perbuatan agar tidak mencelakai sesama muslim, Ia mengutip beberapa hadis nabi yang membahas pula mengenai larangan mencela dan menyebarkan aib atau keburukan sesama muslim. Dalam kitabnya *Ar-Rāzī* menulis bahwa Rasulullah SAW bersabda “ aku akan memberi tahu kalian bahwa kelak akan ada sekelompok orang yang memukuli dada mereka hingga suaranya terdengar oleh penduduk neraka, orang-orang ini adalah mereka yang suka mengumpat dan mencela yang suka mencari dan membuka aib orang muslim, menyebarkan fitnah serta perbuatan keji yang sebenarnya tidak mereka lakukan”. Dalam hadis yang lain Rasulullah SAW bersabda “barang siapa yang menutupi aib orang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat”.<sup>38</sup>

## 2. Al-Alūsī

Al- Alūsī dalam tafsirnya, *Rūḥul Ma‘ānī* menjelaskan mengenai maksud daripada ayat ini bahwa *innalladhīna yuḥibbūna ‘an tashī‘a al-fāhishatu* yakni orang-orang yang ingin dan sengaja untuk menyebarkan *fāhishah*, yang diberi makna dengan perbuatan yang sangat cela dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah tuduhan zina atau zina itu sendiri kepada orang-orang mukmin yang telah menjaga kehormatan mereka maka mereka akan mendapat azab yang parah sakitnya baik di dunia yakni bisa jadi ia

---

<sup>38</sup> Ar- Rāzī, *Mafātihul Ghayb* , 184.



akan tertimpa musibah seperti lumpuh atau buta dan di akhirat dengan api neraka.<sup>39</sup>

Secara umum, ayat ini berbicara tentang orang-orang yang sengaja dan secara sadar menyebarkan berita atau isu buruk dengan tujuan merusak reputasi dan kehormatan seseorang yang akan mendapat balasan setimpal berupa azab yang pedih baik di dunia dan di akhirat dengan catatan mereka bukan hanya sekedar senang melihat keburukan itu tersebar akan tetapi aktif berperan dalam menyebarkan keburukan tersebut. Mengutip pendapat Al-Karmani, bahwa manusia-manusia yang menyukai dan menginginkan tersebarnya perbuatan keji ialah mereka yang hatinya diliputi oleh keburukan seperti iri dan dengki. Niat-niat buruk itulah yang akan mendatangkan konsekuensi kepada diri mereka yakni hukuman baik di dunia maupun di akhirat. Namun yang perlu digaris bawahi adalah, hukuman-hukuman ini hanya ditimpakan kepada orang-orang yang turut berperan aktif dalam penyebaran isu buruk, bukan hanya sekedar menyukai tersebarnya isu buruk tersebut.<sup>40</sup>

### 3. Wahbah Az-Zuhaily

Dalam tafsir Al-Munīr, Wahbah Zuhaily menafsiri kata *innalladhīna yuḥibbūna ‘an tashī’a* dengan orang-orang yang sengaja dan gemar menyebarkan *fāhishah* yang ia maknai dengan kekejian, perbuatan-perbuatan nista dan berita-berita perzinahan di kalangan orang mukmin,

---

<sup>39</sup> Maḥmūd bin ‘Abdullah Al-Alūsī, *Rūḥul Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm Wa As-Sab’ Al-Matsānī* (Bairut, Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 2010), 271.

<sup>40</sup> Al-Alūsī, *Rūḥul Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm Wa As-Sab’ Al-Matsānī*, 272.

mereka akan mendapat azab yang menyakitkan di dunia yakni *ḥadd qadzaf* dan di akhirat yakni siksa neraka. Hukuman-hukuman tersebut menurut Az-Zuhaily sudah cukup pantas diberikan kepada mereka yang memiliki keinginan untuk menyiarkan perbuatan keji dan senang akan tersiarnya hal tersebut meskipun sebenarnya orang-orang yang benar-benar berpartisipasi yang lebih pantas mendapat hukuman.<sup>41</sup>

Menurut Az-Zuhaily ayat ini penting untuk dijadikan pegangan sebab tersebarnya perbuatan-perbuatan yang keji, nista dan bejat di tengah masyarakat akan menyebabkan orang-orang terdorong untuk melakukan hal serupa dan menormalisasikan hal yang buruk.<sup>42</sup>

#### 4. Quraish Shihab

Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ, Quraish Shihab mengungkap maksud ayat ini ialah orang-orang yang senang akan tersebarnya kekejian baik berupa ucapan, berita atau perbuatan di kalangan orang beriman maka bagi mereka yang senang itu adalah azab Allah yang pedih baik di dunia maupun di akhirat.<sup>43</sup>

Quraish Shihab kemudian memerinci bahwasannya azab yang pedih itu tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang senang menyebarkan isu-isu kekejian akan tetapi juga kepada orang-orang yang senang akan tersebarnya isu tersebut meskipun ia tidak berkecimpung langsung didalamnya. Ia juga mengutip pendapat Thabathabai dalam memaknai kata

---

<sup>41</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 465-466.

<sup>42</sup> Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, 466.

<sup>43</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 305.

*fāhishah* pada ayat ini yakni segala macam kekejian baik berupa tuduhan perzinahan maupun yang lainnya. Quraish Shihab menyampaikan bahwa ayat ini merupakan petunjuk bagi orang yang bergelut di dunia informasi yang seharusnya mereka tidak membawa dampak negatif kepada masyarakat. Cara menyampaikan informasi dengan benar adalah dengan tidak melebih-lebihkan saat informasi yang ia sampaikan adalah positif dan tidak mengemukakan informasi negatif di luar batas yang diperlukan. Quraish Shihab juga menyampaikan menggunakan diksi ‘tidak perlu menelanjangi seseorang’ saat membuktikan bahwa tindak kejahatan yang dilakukan oleh seseorang dan tidak perlu pula menyampaikan informasi kejahatan jika dikhawatirkan muncul kejahatan baru.<sup>44</sup>

### C. Ma’na-Cum-Maghza

#### 1. Biografi Sahiron Syamsuddin

Sahiron Syamsuddin, lahir di kota Cirebon pada 11 Agustus 1968 di lingkungan keluarga penganut aliran sunni tradisional yang menjadi aliran yang dianut oleh mayoritas masyarakat Islam di Indonesia.<sup>45</sup> Sejak remaja, ia telah memperoleh pendidikan agama di Pondok Pesantren Raudhatu al-Thalibin Babakan Ciwaringin Cirebon selama 6 tahun pada tahun 1981-1987 sekaligus menempuh pendidikan formal di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Setelah tamat Aliyah, beliau merantau ke Yogyakarta melanjutkan pendidikannya di Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta

---

<sup>44</sup> Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 306-308

<sup>45</sup> Mustahidin Malula, “Ma’na-Cum-Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin),” *Citra Ilmu* XV, no. April (2019): 30.

sekaligus menempuh pendidikan perguruan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga jurusan Tafsir Hadits yang ia selesaikan pada tahun 1993. Sebagai manusia yang haus akan ilmu, beliau kemudian melanjutkan pendidikan pascasarjana bidang kajian Islam di McGill University Kanada dan bidang Orientalisme, Filsafat Barat dan Sastra Arab di Bamberg University sehingga beliau memperoleh gelar Doktor pada tahun 2006. Latar belakang pendidikannya sedari kecil yang selalu memadukan pemikiran tradisional dan modernlah yang membuatnya semakin tertarik untuk memperdalam kajian tentang Islam timur dan barat.<sup>46</sup> Bahkan tak berhenti sampai disitu, beliau juga sempat menyelesaikan program pasca S3 pada tahun 2010 di Universitas Fankfurt Jerman.<sup>47</sup>

Setelah ia menyelesaikan studinya di luar negeri, beliau mulai berkiprah di Indonesia di antaranya adalah mendirikan Pondok Pesantren Baitul Hikmah,<sup>48</sup> diangkat sebagai rektor UNSIQ Wonosobo, STIQ An-Nur Ngrukem dan wakil rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>49</sup> Jabatan aktif beliau kini adalah sebagai dosen aktif sekaligus Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga ketua Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia.

---

<sup>46</sup> Siti Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'Na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020): 44, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>.

<sup>47</sup> Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1, no. 9 (2022): 252.

<sup>48</sup> Muhammad Alwi HS, "Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Hermeneutika Tafsir Di Indonesia," accessed September 30, 2024, <https://tafsiralquran.id/mengenal-sahiron-syamsuddin-pelopor-hermeneutika-tafsir-di-indonesia/>.

<sup>49</sup> Aji, "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.", 253

Nama Sahiron Syamsuddin tersohor dan mulai dibicarakan di dunia Internasional karena keahlian, kontribusi dan keseriusannya di bidang keilmuan, khususnya bidang Tafsir Qur'an dan hermeneutika. Ketertarikannya dalam bidang ini tak lepas dari latar belakang kehidupannya menjadi seorang mufassir yang konsentrasinya tak lepas dari bagaimana metodologi menafsirkan teks. Sahiron ingin mewujudkan gagasan Islam yang berlandas pada visi Al-Qur'an yakni mewujudkan cita-cita Al-Qur'an yang selalu dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan ulang oleh setiap generasi agar makna ideal dalam setiap teks Al-Qur'an dapat ditemukan kembali.<sup>50</sup> Ia berhasil mengubah perspektif masyarakat Indonesia tentang hermeneutik sebagai kajian keilmuan yang banyak ditakuti menjadi banyak yang tertarik untuk mempelajari. Beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran hermeneutik Sahiron adalah Hans George Gadamer dan George Gracia juga intelektual muslim seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd dan Abdullah Saeed.<sup>51</sup> Keseriusannya dalam bidang hermeneutika dan metodologi tafsir al-Qur'an dibuktikan dengan lahirnya beberapa tulisan karya Sahiron Syamsuddin, diantaranya adalah :

- a. Buku dengan judul "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an" yang diterbitkan oleh Pesantren Nawesea Press Yogyakarta pada tahun 2009.

---

<sup>50</sup> Malula, "Ma'na-Cum-Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin)", 30-31

<sup>51</sup> Robikah, "Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin", 45

- b. Buku dengan judul “Studi Al-Qur’an Kontemporer : Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir” yang diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogyakarta pada tahun 2002
- c. Buku dengan judul “Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza atas al-Qur’an dan Hadits : Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer” yang diterbitkan oleh Lembaga Ladang Kata Yogyakarta pada tahun 2020. Isi daripada buku ini adalah penjelasan secara rinci oleh Sahiron Syamsuddin yang disertai dengan beberapa artikel yang membuktikan bahwa teori *ma’nā cum maghzā* dapat digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an.
- d. Disertasi dengan judul *Die Koranhermeneutik Muhammad Šahrurs und ihre Beurteilung aus der Siht muslimischer Autoren : Eine kritische Untersuchung* (Wurzburg: Ergon Verlag, 2009) pada saat dia menempuh pendidikan S3 di University of Bamberg, Jerman dan memperoleh gelar Ph.D.
- e. Makalah yang beliau sampaikan pada Annual Conference Kajian Islam yang diadakan oleh Dipertais Departemen Agama RI di Bandung pada tahun 2006 dengan Judul “Integrasi Hermeneutika Hans George Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan al-Qur’an pada Masa Kontemporer”.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Aji, “Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma’na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.”, 252-253

## 2. Teori *Ma'nā -Cum-Maghzā*

*Ma'nā cum maghzā* merupakan sebuah teori terobosan baru yang dipopulerkan oleh Sahiron Syamsuddin sebagai pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani antara teks baik Al-Qur'an maupun hadis dengan realitas yang terus berkembang. Pemikiran Sahiron tentang *ma'nā cum maghzā* berangkat dari aliran hermeneutika yang terbagi menjadi 3 jika dilihat dari pemaknaan terhadap teks yakni : 1) obyektivis, 2) subyektivis dan 3) obyektivis-cum-subyektivis yakni aliran yang menengahi antara dua aliran pertama. Sebab menurutnya aliran hermeneutik tersebut memiliki persamaan dengan aliran tafsir kontemporer.<sup>53</sup>

Tipologi pemikiran tafsir kontemporer telah diungkap oleh berbagai pemerhati studi tafsir, di antaranya adalah Rotraud Wielandt yang membagi tipologi tafsir menjadi 6, Abdullah Saeed membaginya menjadi 3 yakni *textualist approach*, *semi-textualist approach* dan *contextualist approach*<sup>54</sup> dan Sahiron Syamsuddin mengklasifikasikan aliran tafsir dilihat dari segi pemaknaan menjadi 3 pula :

- a. Aliran quasi-obyektifis konservatif, merupakan sebuah aliran yang menganggap bahwa interpretasi dan aplikasi al-Qur'an pada masa kini harus dilakukan dengan merujuk pada pemahaman dan implementasi al-Qur'an ketika disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada

---

<sup>53</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 45.

<sup>54</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 51-52 .

generasi umat muslim pertama. Aliran ini merupakan representasi dari moto “*al-Qur’ān ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*”.

- b. Aliran subyektivis adalah aliran yang menganggap bahwa setiap penafsiran *pure* didasarkan pada subyektivitas atau pendapat mufassir. Dengan kata lain aliran ini percaya bahwa setiap generasi memiliki hak untuk menafsirkan al-Qur’an sesuai perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat penafsiran dilakukan. Aliran ini berpegang teguh pada ungkapan “*ṭsabāt al-naṣ wa ḥarakāt al-muḥtawā*” (teks al-Qur’an tetap, tetapi kandungannya terus bergerak atau berkembang).
- c. Aliran quasi-obyektivis progresif yang dapat juga disebut dengan quasi-obyektivis modernis memiliki kesamaan dengan pandangan quasi-obyektivis tradisional dalam hal pentingnya mufassir masa kini untuk mengeksplorasi makna asli al-Qur’an. Kedua pandangan tersebut sepakat bahwa untuk memahami teks al-Qur’an membutuhkan perangkat metodis ilmu tafsir dan perangkat metodis lain seperti konteks sejarah makro, teori ilmu bahasa dan sastra modern juga hermeneutika.<sup>55</sup>

Dari ketiga tipologi di atas, quasi-obyektivis progresif lah yang paling dapat diaplikasikan sebab aliran tersebut memberi perhatian yang seimbang antara makna asal literal (*al-ma’nā al-aṣli*) dengan pesan utama di balik makna literal yaitu signifikansi atau *al-maghza*.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, 52-58.

<sup>56</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, 139.



Lebih lanjut, Sahiron menjelaskan bahwa signifikansi yang dimaksud pada teori *ma'nā cum maghzā* adalah signifikansi fenomenal yakni pesan inti yang dipahami dan diterapkan secara kontekstual dan dinamis sejak zaman Nabi hingga saat ayat ditafsirkan pada kurun waktu tertentu. Signifikansi fenomenal yang dipahami dan diterapkan pada zaman nabi disebut dengan signifikansi fenomenal historis dan untuk memahaminya, diperlukan kajian mendalam terhadap konteks makro dan mikro serta kondisi sosial keagamaan masyarakat yang hidup di masa pewahyuan. Sedangkan signifikansi fenomenal yang dipahami dan diungkapkan pada saat ayat tertentu ditafsirkan kemudian diterapkan dalam kehidupan disebut dengan signifikansi fenomenal dinamis, sementara itu untuk memahaminya diperlukan pemahaman terhadap pemikiran yang berkembang dan kondisi pada saat teks ditafsirkan. Dari sini dapat dipahami bahwa di dalam penafsiran ada sesuatu yang bisa berubah, yakni pemaknaan terhadap signifikansi atau pesan utama, bukan makna literal karena sifat makna literal adalah monistik atau satu, obyektif dan historis-statis sedangkan pemaknaan terhadap signifikansi bersifat pluralis, subyektif dan historis-dinamis. Dalam pendekatan yang demikian terdapat gabungan beberapa hal yakni subyektivitas dan obyektivitas penafsir, pandangan teks dan pandangan penafsir, masa lalu dan masa kini serta aspek ilahi dan aspek manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa pada

*ma'nā cum maghzā* terdapat hermeneutik yang seimbang karena menaruh perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi.<sup>57</sup>

Teori *ma'nā cum maghzā* juga dipengaruhi oleh teori *double movement* milik Fazlur Rahman dengan gerakan gandanya juga teori *contextualist approach* milik Abdullah Saeed. Namun disisi lain, *ma'nā cum maghzā* juga menjadi pengisi celah teori yang sudah ada sebelumnya seperti *ma'nā cum maghzā* dapat digunakan pada seluruh ayat al-Qur'an tidak seperti teori milik Abdullah Saeed yang hanya dapat digunakan pada ayat hukum saja.<sup>58</sup>

Adapun untuk menginterpretasikan sebuah ayat menggunakan *ma'nā cum maghzā* memiliki beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang penafsir termasuk dalam memahami QS. An-Nūr (24): 19 ketika dikaitkan dengan fenomena penyebaran aib untuk *branding*. Secara perinci langkah-langkah yang harus ditempuh oleh penulis dalam mengupas surah An-Nūr (24): 19 terhadap fenomena penyebaran aib untuk *branding* menggunakan teori *ma'nā cum maghzā* adalah sebagai berikut :

Pertama, hal yang harus dilakukan penulis setelah memilih QS. An-Nūr (24): 19 sebagai objek adalah menganalisis teks Al-Qur'an dari segi keahsaannya baik dari segi *mufradāt* maupun kalimatnya sebab Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang ada pada abad 7 Masehi dan pasti mengalami perkembangan makna. Kemudian melakukan intratekstualitas

---

<sup>57</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* ,140-141.

<sup>58</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ma'na-Cum- Maghza Approach To the Qur'an: Interpretation of Q. 5:51," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 137 (2017): 132, <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.

untuk mempertajam analisa yakni mencari kata yang akan ditafsirkan pada ayat lain kemudian di analisis dan dibandingkan penggunaannya. Penting juga kata tersebut di analisis secara sintagmatik dan paradigmatic, lalu apabila dibutuhkan penafsir juga bisa melakukan intertekstualitas yakni membandingkan kata yang ditafsirkan dengan kata yang sama namun di luar teks Al-Qur'an seperti hadis Nabi, puisi arab dan lain-lain.<sup>59</sup>

Pada tahap ini penulis memfokuskan pada kata "*fāhishah*" kemudian mencari kata tersebut di ayat Al-Qur'an yang lain untuk dibandingkan dan dianalisis maknanya. Kemudian untuk melihat bagaimana makna kata "*fāhishah*" pada abad ke 7 Masehi, penulis akan membuka kembali kitab Lisān al-‘Arab dan beberapa karya lain juga menganalisis kalimat yang terletak sebelum dan sesudah kata "*fāhishah*".

Kedua, analisis historis makro dan mikro. Pada tahap ini penulis akan melihat kembali ke belakang, ada peristiwa apa yang melatar belakangi turunnya QS. An-Nur (24): 19 (historis mikro atau biasa disebut dengan *asbāb an-nuzūl*) dan bagaimana kondisi masyarakat Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an (historis makro).

Ketiga, penulis akan mencoba menggali tujuan atau pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan (*maqṣad atau maghzā al-ayat*) yang bisa didapatkan dengan menggali secara dalam konteks historis dan ekspresi bahasa yang digunakan oleh sebuah ayat kemudian penulis dapat menggali

---

<sup>59</sup> Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 141-142.

signifikansi masa kini dengan cara mengembangkan definisi dan cakupan  
signifikansi fenomenal historis (*al- maghzā al-tārikhiy*).

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Bentuk dan Faktor Penyebaran Aib Untuk Branding

Kata *branding* dalam bahasa Indonesia berarti citra atau merek. Dalam KBBI, merek adalah tanda yang digunakan oleh pengusaha baik pabrik, produsen dan sebagainya pada sebuah barang yang kemudian menjadi pengenalan bagi masyarakat.<sup>60</sup> Menurut Kotler, *brand* adalah segala sesuatu yang digunakan agar tampak perbedaan sebuah produk atau jasa dengan pesaingnya baik berupa nama, istilah, tanda, simbol atau kombinasi dari empat unsur tersebut.<sup>61</sup> Tidak hanya itu, *brand* bahkan dianggap sebagai aset penting namun tak kasat mata bagi seseorang atau sebuah usaha dan bisnis agar mereka dapat dikenal oleh khalayak ramai.<sup>62</sup> Banyak strategi yang dapat dilakukan seseorang agar namanya atau usahanya mendapat perhatian dari masyarakat. Namun ada saja orang yang ingin menempuh jalur cepat dengan melakukan strategi *branding* yang dilarang, termasuk penyebaran aib.

Fenomena penyebaran aib untuk tujuan *branding* merupakan sebuah praktik yang tidak etis bahkan ilegal yang digunakan untuk mendapatkan *exposure*, atau meningkatkan popularitas seseorang atau kelompok di media sosial. Bentuk-bentuk penyebaran aib yang dilakukan juga beragam, di antaranya adalah :

---

<sup>60</sup>“Arti Kata Merek - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 10, 2024, <https://kbbi.web.id/merek>.

<sup>61</sup> Staff Pengajar et al., “BRANDING DAN EKSISTENSI PRODUK ( KAJIAN TEORITIK KONSEP BRANDING DAN TANTANGAN EKSISTENSI PRODUK )” 2017, 16.

<sup>62</sup> A.B. Susanto and Himawan Wijarnako, *POWER BRANDING : Membangun Merek Unggul Dan Orginasasi Pendukungnya*, 1st ed. (Jakarta Selatan: Quantum Bisnis dan Manajemen, 2004).

1. *Black Campaign* merupakan sebuah upaya di media sosial yang dilakukan untuk menjatuhkan seseorang, produk atau bisnis yang menjadi kompetitor agar masyarakat tidak membeli produk tersebut. Praktik *black campaign* menciptakan persaingan usaha yang tidak sehat sehingga berdampak pada ketidak-stabilan pasar dan dapat merusak reputasi korban. Faktanya, praktik *black campaign* ini telah banyak terjadi di Indonesia.<sup>63</sup> Salah satunya adalah *black campaign* yang dilakukan oleh Aqua yang berada di bawah naungan Danone. Aqua merupakan salah satu produk yang di boikot karena terdeteksi memiliki afiliasi dengan Israel. Aksi boikot yang dilakukan masyarakat Indonesia ternyata memiliki dampak penurunan yang signifikan terhadap saham dan penjualan mereka sehingga untuk mengatasi hal tersebut, Danone membayar beberapa *influencer*<sup>64</sup> besar untuk menyampaikan narasi bahwa air mineral yang aman untuk dikonsumsi adalah air dengan kadar bromat (senyawa kimia yang dapat menyebabkan kanker jika dikonsumsi jangka panjang) dibawah 10% dan semua air mineral yang tersebar di Indonesia mempunyai kadar bromat di bawah 10% kecuali Le-minerale dengan kadar bromat 58,8% dan kadar bromat yang tinggi ditandai dengan rasanya yang manis dan itu ada di Le-minerale

---

<sup>63</sup> Nabila Syifa Mikhdar, Rika Ratna Permata, and Sudaryat Sudaryat, "Pelindungan Hukum Dan Implikasi Black Campaign Merek Skincare Terhadap Pemegang Hak Atas Merek," *USM Law Review* 7, no. 2 (2024): 854.

<sup>64</sup> Salah satu *influencer* yang dibayar oleh Danone untuk mengunggah video tersebut adalah Gerald Vincent dalam akun tiktoknya @geraldvincentt ( <https://www.tiktok.com/@geraldvincentt> ) meskipun video tersebut sudah di *take down* namun jejak digitalnya masih tersimpan dan diunggah oleh akun @septia.putra ( <https://vt.tiktok.com/ZS23gCf9m/> )

bahkan mereka dengan bangganya memiliki slogan ‘kayak ada bromat-bromatnya’, ucap mereka.

Namun, isu tentang bromat tersebut justru menjadi sebuah kesalahan fatal bagi mereka. Pasalnya, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menjelaskan bahwa kadar bromat Aqua lebih besar dua kali lipat dari Le-minerale yakni 0,8%. Tak menyerah sampai di situ, Danone pun melakukan cara lain yakni membayar CNN Indonesia untuk menerbitkan artikel karangan mereka sendiri dan di dalam artikel tersebut pihak Danone mencatut nama tokoh besar NU yakni Prof. Nadirsyah Hosen tanpa izin dan mengatakan bahwa ‘boikot tidak direkomendasikan karena banyak hal yang benar-benar harus dipastikan’, padahal Prof. Nadirsyah Hosen tidak pernah mengatakan demikian. Kemarahan beliau diungkap di akun media sosialnya hingga pihak CNN Indonesia dan Danone meminta maaf secara terbuka kepada beliau dan mengaku salah karena faktanya apa yang mereka tulis merupakan karangan mereka saja.<sup>65</sup>

2. *Negative Campaign* merupakan sebuah upaya baik berupa ucapan atau perbuatan yang menyinggung aspek negatif pesaing untuk mendapatkan keuntungan.<sup>66</sup> Guru Besar Ilmu Hukum Pidana Universitas Indonesia menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara *negative campaign* dan *black campaign*, *negative campaign* mengarah pada ditunjukkannya kelemahan dan kesalahan lawan ke publik sedangkan *black campaign* mengarah pada

---

<sup>65</sup> Dilansir dari akun tiktok @andreayudias  
( <https://www.tiktok.com/@andreayudias/video/7369878608522923269> )

<sup>66</sup> Benben Fathurokhman, “The Analysis of Negative Campaign Effects in Regional Head General Elections,” *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023): 4443.

tuduhan palsu terhadap kompetitor yang belum tentu terbukti kebenarannya.<sup>67</sup> Terkait *black campaign* dan *negative campaign* sebenarnya ramai digunakan dalam dunia politik namun tak jarang pula digunakan dalam bisnis. Salah satunya adalah kasus antara 2 bisnis salad yakni Neynis Food dan Saladnyo. Pada pertengahan tahun 2023, owner Neynis Food mengunggah video dalam akun tiktoknya @nesyanastasya yang berisi *reviewnya* terhadap salad yang ia makan dari *brand* Saladnyo, dalam unggahan yang berdurasi sekitar 5 menit tersebut ia memberi penilaian 6/10 terhadap salad yang ia makan karena buah di dalam salad tersebut dominan semangka, apel dan melon, Ia mengungkap dengan ejekan ‘semangka melon, semangka melon’. Di kolom komentar video mereka, netizen ramai mengungkapkan kekesalannya bahwa sebenarnya kegiatan *mereview* produk kompetitor termasuk hal yang sah-sah saja akan tetapi mengunggah hasil *review* tersebut bukan termasuk etika dalam berbisnis karena dapat menjatuhkan reputasi korban.<sup>68</sup>

3. Mengumbar aib diri sendiri kepada publik. Tiara Diah Sosialita, M.Psi, seorang dosen Psikologi Universitas Airlangga menganggap bahwa fenomena mengumbar aib diri sendiri kepada publik yang bertujuan menarik simpati disebut sebagai *oversharing*.<sup>69</sup> Dikatakan sebagai

---

<sup>67</sup> Humas FH UI, “Perihal Kampanye Negatif Dan Kampanye Hitam, Apa Bedanya? – Fakultas Hukum Universitas Indonesia,” accessed October 11, 2024, <https://law.ui.ac.id/perihal-kampanye-negatif-dan-kampanye-hitam-apa-bedanya/>.

<sup>68</sup> Video asli dalam akun @nesyanastasya sudah dihapus namun jejak digitalnya dapat ditemukan pada akun tikok @nadeyaw ( <https://www.tiktok.com/@nadeyaw/video/7255875735838149894> )

<sup>69</sup> Tristania Faisa Adam, “Publik Figur Umbar Aib Diri Sendiri Di Media Sosial, Pakar Psikologi UNAIR: Ini Fenomena Oversharing - Universitas Airlangga Official Website,” accessed October 12, 2024, <https://unair.ac.id/publik-figur-umbar-aib-diri-sendiri-di-media-sosial-pakar-psikologi-unair-ini-fenomena-oversharing/>.



*oversharing* ketika seseorang terlalu banyak mengunggah hal-hal pribadinya serta lebih sering meluapkan emosi negatif daripada emosi positif, bahkan pada saat mengunggah di media sosial terkadang seseorang tidak terlintas apakah hal tersebut layak untuk dibagikan atau tidak. Terkadang *oversharing* dilakukan akibat pelaku ingin mencari simpati atau perhatian dari masyarakat.<sup>70</sup> Salah satunya adalah apa yang dilakukan oleh Satria Mahatir, ia merupakan seorang selebgram dan konten kreator yang sempat tampil di *podcast* Denny Sumargo dan mengungkapkan beberapa hal kontroversial, di antaranya adalah pengakuannya telah menyetubuhi wanita yang kemudian ia nikahi saat berusia 16 tahun dan pernikahan tersebut hanya berlangsung selama 14 bulan, setelah bercerai dengan istrinya ia kemudian mengunggah uji kehamilan bersama sahabatnya yang ia akui sebagai konten settingan. Ia terang-terangan menyatakan asumsi negatif terhadap perempuan pengguna ponsel android, ia juga mengaku pernah meniduri banyak wanita dan beberapa hal tersebut disinyalir bertujuan sebagai upayanya dalam menciptakan sensasi publik.<sup>71</sup>

Apa yang dilakukan oleh pelaku penyebar aib untuk *branding* tentu bukan tanpa sebab. Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka untuk melakukan hal tersebut, di antaranya adalah: **Pertama**, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi yang semakin maju menjadikan manusia dapat dengan

---

<sup>70</sup> Endri Bagus Prastiyo et al., “Fenomena Oversharing Di Media Sosial Instagram Pada SMKN 1 Tanjungpinang (Suatu Tinjauan Dramaturgi Di Media Sosial),” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 45–60, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13375>.

<sup>71</sup> Diunggah pada akun YouTube milik Denny Sumargo @curhatbang pada tanggal 5 September 2023 <https://youtu.be/5eZLMiEBFzQ?si=8VHAHGOFsxd1h8MH>

mudah mengakses informasi tanpa terbatas ruang dan waktu. Para oknum memanfaatkan momen ini untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika *branding* salah satunya dengan menyebarkan aib pesaing agar *brand* yang ia miliki unggul di mata masyarakat.

**Kedua**, perhatian publik yang lebih cepat dan besar. Di era ini, hal-hal yang bersifat negatif seperti kontroversi, kriminal, skandal dan aib lebih cepat menarik perhatian publik dan menimbulkan rasa penasaran yang lebih besar daripada hal-hal yang bersifat positif. Oleh karena itu, banyak para artis, selebriti dan pengusaha yang merasa bahwa berbagi aib atau menjatuhkan lawan merupakan strategi yang efektif untuk menarik perhatian dan mendapatkan eksposur yang besar dari masyarakat.

**Ketiga**, trauma masa lalu. Trauma masa lalu seperti diabaikan keluarga, dirundung hingga tak pernah diapresiasi menyebabkan seseorang haus akan validasi banyak orang dan mencari perhatian publik. Hal ini mendorong seseorang untuk membagikan informasi pribadi hingga tanpa sadar informasi yang dibagikan terlalu banyak, termasuk aib dirinya sendiri untuk mencari perhatian, simpati dan validasi dari masyarakat.

## **B. Analisis *Ma'nā cum Maghzā***

Setelah pada bab sebelumnya penulis memaparkan berbagai pendapat mufassir mengenai makna *fāhishah* yang terdapat pada QS. An-Nūr (24):19. Selanjutnya, pada bab ini penulis akan mencoba menginterpretasikan kembali terhadap QS. An-Nūr (24):19 menggunakan teori *ma'nā cum maghzā*. Sahiron Syamsuddin sebagai penggagas teori *ma'nā cum maghzā* mengatakan bahwa

teorinya dapat digunakan untuk menginterpretasikan semua jenis ayat, termasuk QS. An-Nūr (24):19 yang termasuk dalam kategori ayat *instructional values* yakni ayat yang berisi instruksi Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya untuk menyelesaikan sebuah masalah.<sup>72</sup>

Dalam menginterpretasikan Al-Qur'an menggunakan teori *ma'nā cum maghzā*, terdapat tiga aspek yang harus dikaji untuk dapat memperoleh sebuah pemahaman, yakni pertama adalah makna historis atau disebut dengan *al-ma'nā al-tārikhiy* kemudian kedua adalah signifikansi atau pesan utama yang dipahami pada masa nabi atau disebut dengan *al-maghzā al-tārikhiy* dan terakhir adalah signifikansi atau pesan utama yang dipahami pada saat ayat tersebut ditafsirkan atau disebut dengan *al-maghzā al-mutaharrik*. Untuk memahami ketiga aspek tersebut, penulis akan menganalisis ayat melalui langkah-langkah metodis di bawah ini.

### 1. Analisis Bahasa

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka*

---

<sup>72</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 13-14.

mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”<sup>73</sup>

Analisis :

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ “Sesungguhnya orang-orang yang senang...”

Kata *yuhibbūna* merupakan kata kerja yang berbentuk jamak muzakkar dari kata *habba yuhibbū*. Makna الحُبُّ sendiri adalah kecintaan atau kesenangan yang merupakan lawan dari البُغْضُ yang berarti kebencian, kemarahan dan ketidaksenangan.<sup>74</sup>

أَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ “... atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu ...”

Kata *tashī'a* merupakan kata kerja yang berasal dari kata *shā'a yashī'u*. Kata *shā'a* memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada konteks penggunaannya, seperti ketika kata *shā'a* disandingkan dengan kata *as-shayb* atau uban maka makna *shā'a* adalah ظَهَرَ وَتَفَرَّقَ yakni muncul atau uban mulai muncul. Lebih luas lagi ketika *shā'a* disandingkan dengan kata *al-khabar* atau berita maka makna *shā'a* adalah اِنْتَشَرَ atau menyebar, اِفْتَرَقَ atau terpecah, دَاعٍ atau menjadi populer dan ظَهَرَ atau muncul.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Kemenag RI, 2019), 500.

<sup>74</sup> Ibnu Manzur, *Lisān Al-'Arab* (Bairut: Daar Ash-Shadar, 1994).

<sup>75</sup> Manzur, *Lisān Al-'Arab Jilid 8*, 191.

Dalam konteks ayat ini, yang disebarkan oleh *alladhīna yuḥibbūna* adalah *fāḥishah*. Makna kata *fāḥishah* dan derivasinya berupa kata *al-fuḥshu* dan *al-faḥshā'u* yang merupakan kata benda dari kata *fāḥasha* diungkap oleh Ibnu Faris yakni kalimat yang menunjukkan pada sesuatu yang buruk dan menjijikkan. Dikatakan pula bahwa *fāḥishah* memiliki arti *كُلُّ شَيْءٍ جَاوَزَ قَدْرَهُ* atau segala sesuatu yang melampaui batas atau kadarnya.<sup>76</sup>

Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisān Al-'Arab* menjelaskan bahwa arti kata *fāḥishah* adalah *الْقَبِيحُ مِنَ الْقَوْلِ وَالْفِعْلِ* atau segala ucapan dan perbuatan yang buruk.<sup>77</sup>

“...di kalangan orang-orang yang beriman...”  
فِي الَّذِينَ آمَنُوا

Kata *āmanu* merupakan bentuk jamak muzakkar dari kata *āmana* yang memiliki makna ‘orang-orang beriman’. Derivasi dari kata *āmana* memiliki makna beragam, *الْأَمْنُ* (keamanan, menjadi aman) merupakan lawan dari *الْحَوْفُ* (ketakutan, kekhawatiran). *الْأَمَانَةُ* (amanah, dapat dipercaya) merupakan lawan dari *الْخِيَانَةُ* (pengkhianatan, penipuan). Dan *الْإِيمَانُ* (membenarkan, meyakini) merupakan lawan dari *الْكُفْرُ* (mendustakan, mengingkari).<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Ibnu Fāris, *Mu'jam Muqāyīsi Al-Lughah Jilid 4* (Bairut: Dar Al-Fikr, 1979), 478.

<sup>77</sup> Manzur, *Lisān Al-'Arab Jilid 6*, 325.

<sup>78</sup> Manzur, *Lisān Al-'Arab Jilid 13*, 21.

Dalam konteks ayat ini, آمَنُوا yang berasal dari kata يُؤْمِنُ إِيمَانًا فهو مُؤْمِنٌ memiliki arti orang-orang yang percaya dan meyakini Allah SWT tanpa adanya keraguan atau dalam istilah lain disebut dengan orang mukmin.<sup>79</sup>

هُمَّ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
di dunia dan di akhirat ...”

Kata عَذَابٌ telah banyak ditemukan di dalam al-Qur’an. Kata عَذَابٌ sendiri memiliki makna النكال yang berarti peringatan, siksa.<sup>80</sup> Siksaan yang Allah berikan kepada *alladhīna yuḥibbūna ‘an tashī‘a al-fāhishatu* adalah siksaan yang *alīm*. Ibnu ‘Arabi memberi makna *alīm* dengan مَوْجَعٌ atau menyakitkan. Dan siksaan tersebut Allah berikan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>81</sup>

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ  
mengetahui”

Kata يَعْلَمُ dan تَعْلَمُونَ merupakan kata kerja yang berasal dari kata ‘*alima* ya’lamu yang berarti mengetahui sebagai lawan dari جهل atau bodoh.<sup>82</sup>

Setelah penulis melakukan analisa terhadap makna QS. An-Nūr (24):19 kata per-kata, penulis menemukan bahwa ulama’ klasik memaknai kata

<sup>79</sup> Fāris, *Mu’jam Muqāyīsī Al-Lughah Jilid 1*, 135.

<sup>80</sup> Al-Fairuzabadi, *Qāmūs Al-Muḥīth* (Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 2005), 113.

<sup>81</sup> Fāris, *Mu’jam Muqāyīsī Al-Lughah*, 127.

<sup>82</sup> Fāris, *Mu’jam Muqāyīsī Al-Lughah Jilid 4*, 109.

*fāḥishah* dengan segala sesuatu yang buruk. Lebih lanjut, penulis akan melakukan analisis intratekstualitas dan intertekstualitas untuk mempertajam dan mempertegas analisa bahasa yang telah dilakukan penulis di atas.

#### a. Analisa Intratekstualitas

Analisa intratekstualitas merupakan sebuah analisis dengan obyek kata *fāḥishah* yang terdapat pada ayat lain dalam al-Qur'an meskipun terletak di surat yang berbeda. Makna kata *fāḥishah* yang terdapat pada QS. An-Nūr (24):19 dibandingkan dengan makna kata *fāḥishah* di ayat yang lain. Kata *fāḥishah* dan derivasinya disebut sebanyak 24 kali dalam al-Qur'an, yakni kata الفحشاء sebanyak 7 kali, kata الفاحشة sebanyak 13 kali dan kata الفواحش sebanyak 4 kali.<sup>83</sup>

Adapun beberapa ayat yang mewakili pemaknaannya ialah sebagai berikut:

1. Perbuatan jahat, seperti dalam QS. Al-Baqarah (2): 169

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ ...

*“Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji”*

Kemudian dalam QS. Al-Baqarah (2): 268

---

<sup>83</sup> Syaikh Ilmi Zadeh Fuad Abdul Baqi, *Fathurrahmān Liṭalabi Ayātil Qur'ān* (Bairut, Libanon: Daar Kutub Al-Ilmiyah, 2005), 560.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ...

*“Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)”*

2. Zina, seperti dalam QS. An-Nisā’ (4): 15

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ ...

*“Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji (zina dan semacamnya)”*

Kemudian dalam QS. An- Nisā’ (4): 25

.... فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ....

*“... dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami ... “*

3. Perbuatan keji, seperti dalam QS. Al-A’rāf (7): 33

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ....

*“Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, .... “*

Kemudian dalam QS. Asy-Syurā (42): 37

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كِبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ



“Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.”

Setelah dilakukan analisis intratekstualitas, penulis dapat menemukan bahwa kata *fāḥishah* dan derivasinya memiliki makna yang beragam namun secara umum, makna *fāḥishah* dalam A-Qur’an adalah perbuatan yang buruk atau jelek. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisa dengan melihat kata yang terletak sebelum dan sesudah kata *fāḥishah* pada QS. An-Nūr (24):19 :

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيَعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ

لَا تَعْلَمُونَ

Kata *fāḥishah* bermakna perbuatan keji. Kata *fāḥishah* jatuh setelah kata *tashī‘a* yang memiliki makna tersebar atau tersiar, jadi *‘an tashī‘a al-fāḥishatu* ialah tersebarnya berita keji. Di akhir ayat, terdapat redaksi *lahum ‘adhābun alīmun*, namun obyek daripada azab pedih yang diberikan oleh Allah dalam konteks ayat ini bukan hanya pelaku perbuatan keji saja, akan tetapi orang-orang yang senang menyebarkan dan menyebarnya kabar perbuatan keji karena dalam ayat ini, menggunakan redaksi *yuhibbūna* yang menunjukkan bahwa mereka turut berpartisipasi aktif dalam penyebaran perbuatan keji tersebut.

Selanjutnya, kata *fāhishah* diiringi oleh kata *fi alladhīna āmanū* yang artinya berita tersebut tersebar di kalangan orang-orang mukmin yang memiliki risiko berdampak negatif pada masyarakat luas.

#### **b. Analisa Intertekstualitas**

Setelah kata *fāhishah* di analisis secara intratekstualitas, selanjutnya penulis akan melakukan analisa intertekstualitas yakni mencari kata *fāhishah* yang terdapat pada teks di luar Al-Qur'an seperti hadits Nabi atau syair-syair Arab kemudian dipahami bagaimana maknanya pada teks tersebut.

سمعت رسول الله ﷺ يقول : إن الله يُبغضُ الفاحشَ المَتَفَحِّشَ

Dalam hadits ini Rasulullah mengatakan bahwa sesungguhnya Allah marah terhadap *Al-Fāhish* dan *Al-Mutafahhish*. *Al-Fāhish* bermakna ذُو الفُحْشِ yakni orang yang mempunyai perilaku atau ucapan yang buruk, sedangkan *Al-Mutafahhish* bermakna orang yang secara sengaja melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak pantas atau keji. Ibnu Manzur dalam kitabnya menyebutkan bahwa kata dan derivasinya banyak disebutkan dalam hadits Nabi SAW yang dimaknai dengan dosa dan maksiat yang sangat buruk.<sup>84</sup> Pemaknaan kata *fāhishah* di bangsa Arab pada masa Nabi adalah segala sesuatu yang buruk.

---

<sup>84</sup> Manzur, *Lisān Al-'Arab*, 325.

## 2. Analisa Historis

Dalam memahami sebuah ayat, selain memahami dari aspek bahasanya diperlukan pula untuk memahami konteks historis baik yang bersifat makro maupun mikro. Konteks historis makro biasa disebut dengan *asbāb al-nuzūl* yakni kejadian atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya sebuah ayat.<sup>85</sup>

*Asbāb al-nuzūl* dari QS. An-Nūr (24):19 berkenaan dengan cerita Aisyah RA yakni ketika Rasulullah SAW hendak melakukan perjalanan, beliau selalu mengundi istrinya untuk menentukan siapa di antara mereka yang turut menemani perjalanan Rasulullah saw. Kemudian pada sebuah peperangan, Rasulullah mengundi istri-istrinya dan nama yang keluar adalah aku (Aisyah), lalu aku pun ikut pergi menemani Rasulullah. Kejadian ini bertepatan dengan setelah turunnya ayat hijab dan aku dibawa dengan tandu kemudian di turunkan di dalamnya.

Setelah peperangan tersebut selesai, Rasulullah SAW pun memulai perjalanan kembali ke Madinah. Sewaktu kami sudah mendekati kota Madinah, Rasulullah SAW mengumumkan bahwa kita akan berangkat (untuk melanjutkan perjalanan pulang). Kemudian aku pun bersiap-siap, dan berjalan hingga melewati pasukan perang untuk sebuah keperluan. Setelah selesai, aku kembali ke tempat dimana tempat tanduku berada. Namun ketika aku meraba dadaku, ternyata kalungku yang terbuat dari

---

<sup>85</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*, 12.

untaian manik-manik *zafār* putus dan terjatuh entah dimana. Lalu aku pun kembali untuk mencari kalungku, dan pencarian kalung itulah yang menahanku untuk mengikuti rombongan pulang. Kemudian, rombongan yang biasa mengurus kendaraan datang dan mengangkat tanduku ke atas unta yang biasa aku naiki dan mereka menyangka bahwa aku ada di dalamnya karena memang perempuan di masa itu hanya makan sedikit sehingga ia tidak berbadan besar dan tidak berat badannya. Maka, ketika mereka mengangkat tandu, orang-orang tidak merasa aneh dengan ringannya tandu saat mengangkatnya dan menaikkan ke atas unta, lalu mereka pun melepaskan unta tersebut untuk melanjutkan perjalanan. Lalu aku pun berhasil menemukan kalungku yang hilang ketika pasukan perang tersebut sudah melanjutkan perjalanan dan aku mendatangi tempat di mana mereka beristirahat sebelumnya namun di sana tidak ada seseorang yang memanggilku juga menjawab panggilanku. Lalu aku pun kembali ke tempatku semula karena aku berpikir orang-orang akan menyadari aku tidak bersama mereka dan akan kembali menjemputku. Ketika aku berada di tempatku, tiba-tiba aku mengantuk dan tertidur.

Pada waktu itu, *Shafwān bin Mu'aththal* yang bertugas menjaga bagian belakang pasukan berhenti untuk beristirahat di tempat yang agak jauh dariku. Ketika ia hendak melanjutkan perjalanan, ia melihat sosok hitam yang sedang tertidur dan ia mengetahui bahwa itu adalah aku karena ia pernah melihatku sebelum ayat hijab turun. Kemudian aku terbangun dan segera menutupi wajahku dengan jilbab karena ia membaca *istirjā'* saat

mengetahui kalau orang itu adalah aku. Demi Allah, ia tidak mengucap satu kata pun kepadaku dan aku tidak mendengar sepata kata pula darinya selain *istirjā'* nya tersebut. Kemudian ia mendudukkan untanya dan aku menaikinya, lalu ia memimpin unta yang kutunggangi hingga berhasil menyusul pasukan yang lain setelah mereka berhenti untuk beristirahat siang. Maka dari situ timbul fitnah besar terkait diriku yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul.

Sesampainya di Madinah, aku jatuh sakit selama satu bulan sementara masyarakat di luar sana sibuk membicarakan berita bohong tersebut. Aku tidak mengetahui hal tersebut hingga akhirnya pada suatu saat aku keluar bersama Ummu Misthah kemudian ia tersandung dan berkata 'celakalah Misthah', kemudian aku berkata 'sungguh buruk apa yang kau katakan! Engkau mencela orang yang mengikuti perang badar' ia menjawab 'wahai anakku, tidakkah engkau mengetahui apa yang dia (Misthah) katakan?' lalu Ummu Misthah memberitahuku tentang tuduhan palsu tentangku dan setelah itu sakitku semakin parah. Ketika Rasulullah masuk ke tempatku, aku meminta izin untuk pulang ke orang tuaku dan beliau mengizinkannya. Sesampainya disana, aku bertanya pada ibuku 'wahai ibu, apa yang sedang dibicarakan orang-orang?' kemudian ibuku menjawab 'wahai anakku, jangan khawatir. Demi Allah, tidak adan seorang wanita yang cantik dan dicintai oleh suaminya yang juga memiliki istri lain, melainkan mereka akan sering iri kepadanya', aku berkata '*Subhānallah*, apakah orang-orang benar-

benar membicarakan tentang hal ini?', setelah itu aku menangis hingga pagi dan tidak bisa tidur.

Disisi lain, Rasulullah memanggil Ali dan Usamah bin Zaid untuk meminta saran karena wahyu tak kunjung datang dan keduanya menyarankan untuk tidak menceraikanku. Kemudian Rasulullah memanggil pembantu Aisyah, Barirah dan bertanya 'wahai Barirah apakah engkau melihat sesuatu yang meragukan pada Aisyah?', Barirah menjawab 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah melihat sesuatu pun darinya yang bisa aku sembunyikan selain dia adalah seorang gadis muda yang kadang-kadang tertidur kemudian membuat adonan untuk keluarganya dan dimakan oleh hewan peliharaannya'.

Kemudian Rasulullah menaiki mimbar dan berdiri di atasnya seraya berkata: 'Wahai kaum Muslimin, siapa yang dapat membelaku dari seorang pria yang telah menyebarkan gangguan kepada keluargaku? Demi Allah aku tidak mengetahui kecuali kebaikan dari keluargaku', setelah itu aku terus menangis hingga orang tuaku takut akan keadaanku. Kemudian Rasulullah masuk, duduk, membaca syahadat dan mengatakan jika aku memang tidak bersalah maka Allah akan membebaskanku namun jika aku bersalah maka mintalah ampun pada-Nya dan bertaubatlah. Selepas Rasulullah berkata aku menjawab 'Maka aku, yang masih seorang gadis muda, berkata: 'Demi Allah, aku tahu kalian telah mendengar berita ini hingga menetap dalam diri kalian dan kalian mempercayainya. Jika aku berkata kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, padahal Allah tahu bahwa aku tidak bersalah, kalian

tetap tidak akan mempercayaku. Dan jika aku mengakui suatu hal yang Allah tahu aku tidak melakukannya, maka kalian akan mempercayaku. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan yang lebih tepat bagiku dan bagi kalian selain seperti yang dikatakan oleh ayah Yusuf: Maka sabar yang baik adalah pilihanku, dan hanya kepada Allah aku memohon pertolongan atas apa yang kalian katakan'. Lalu aku berbalik dan berbaring di tempat tidurku. Rasulullah juga belum beranjak dari tempat duduknya dan tidak ada seorang pun yang keluar dari rumah, hingga turun wahyu QS. An-Nūr (24):11 hingga 10 ayat setelahnya. Kemudian Rasulullah berkata 'bergembiralah wahai Aisyah, Allah telah membebaskanmu'.<sup>86</sup>

Dari sini dapat diketahui bahwa ayat ini adalah kisah Aisyah yang difitnah oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dan menyebarkan berita yang tidak-tidak serta turut menyeret beberapa sahabat yang terlibat dalam menyebarkan berita bohong tersebut. Adapun ayat ini merupakan ancaman serta peringatan keras dari Allah bagi orang yang senang menyebarkan berita bohong kepada orang-orang apalagi jika tidak disertai bukti.

Sedangkan konteks historis makro atau kondisi masyarakat Arab pada saat ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan jenis ayat ini yang termasuk ayat Madaniyah, artinya ayat ini diturunkan setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Kondisi masyarakat Arab setelah Nabi SAW hijrah mengalami masa transisi dan perlahan berubah dibandingkan dengan sebelum Nabi

---

<sup>86</sup> As-Suyūthi, *Lubāb An-Nuqūl Fi Asbāb An-Nuzūl* (Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 2002), 183-185.

SAW hijrah ke Madinah terlebih dengan zaman jahiliyah, Nabi SAW berusaha membangun sebuah masyarakat yang berperadaban yang menjadi contoh oleh umat Islam setelahnya.<sup>87</sup> Kedatangan Nabi SAW membentuk negara Madinah yang berkembang pesat. Beberapa peraturan dibuat agar masyarakat Islam hidup tenang, damai dan saling menghormati. Namun, masih ada sisa-sisa pertikaian dan konflik yang terjadi sebelum Nabi SAW hijrah yakni adanya orang munafik yang masih berusaha menyulut api permusuhan serta merusak persatuan dan kesatuan umat Islam sedangkan kondisi umat Islam saat itu masih mudah terpengaruh fitnah yang mereka buat, termasuk fitnah yang dibuat oleh Abdullah bin Ubay yang sedikit berhasil membuat beberapa sahabat terpengaruh dengan tuduhan terhadap Aisyah.<sup>88</sup>

### 3. Analisa *Maghza*

Setelah penulis melakukan analisa linguistik, penulis menemukan bahwa kata *fāḥishah* tidak bisa hanya dimaknai dengan zina, akan tetapi dapat dimaknai untuk segala sesuatu yang buruk. Lebih lanjut, QS. An-Nūr (24):19 termasuk bagian dari surat Madaniyah dan tergolong ayat hukum dengan kategori *instructional values* yakni ayat yang berisi instruksi Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya untuk menyelesaikan sebuah masalah. Setelah penulis melakukan analisa historis, penulis juga menemukan bahwa QS. An-Nūr (24):19 merupakan ayat yang turun ketika

---

<sup>87</sup> Jungjungan Simongkir, "Sejarah Awal Islam Sampai Masa Khalifah Al Rasyidin," *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2014): 140,

<sup>88</sup> Muhammad Yamin, "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw.," *Ihya Al Arabiyah* 3, no. 1 (2017): 119, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/705/516>.



kondisi sejarah masyarakat Madinah kala itu masih dalam proses transisi baik dari segi agama, politik, ekonomi maupun budaya yang mengakibatkan adanya orang-orang munafik yang masih berkeliaran dan masih berusaha untuk menghancurkan Islam. Secara khusus, ayat ini turun berkenaan dengan kisah Aisyah RA yang difitnah oleh Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya usai ia tertinggal rombongan perang dan pulang bersama Shafwān bin Mu'aththal. Dari fitnah tersebut juga menimbulkan adanya percekcoakan antara kaum Muslimin sebab umat Islam kala itu masih mudah terpengaruh oleh fitnah yang ada.

Langkah selanjutnya yang akan ditempuh penulis setelah dilakukan analisa linguistik dan analisa historis adalah analisa *maghzā* atau menggali pesan utama dari QS. An-Nūr (24):19 yang disebut juga dengan signifikansi fenomenal historis. Adapun signifikansi fenomenal historis dari QS. An-Nūr (24):19 ialah :

1. Larangan menyebarkan berita keji atau buruk kepada orang-orang mukmin.
2. Ancaman bagi orang-orang yang menyebarkan dan senang tersebarnya berita keji atau buruk yakni siksa baik di dunia maupun akhirat.
3. Peringatan bahwa Allah mengetahui kebenaran segala sesuatu yang terkadang tidak diketahui oleh manusia.

Setelah signifikansi fenomenal historis dari ayat ini ditemukan, langkah selanjutnya adalah membangun signifikansi fenomenal dinamis atau *al-*

*maghzā al-mutaḥarrrik* dari QS. An-Nūr (24):19 ke dalam konteks masa kini sehingga dapat relevan dengan situasi kontemporer. Dalam hal ini konteks kontemporer yang marak terjadi di Indonesia adalah fenomena penyebaran aib untuk *branding* yang memiliki risiko menjatuhkan harga diri dan kehormatan seseorang. Fakhrudin Ar-Rāzi dalam tafsirnya Mafātiḥul Ghayb memegang sebuah kaidah yakni *al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafzi lā bi khuṣūṣ al-sabab* yang mengindikasikan bahwa ayat ini tidak hanya ditujukan pada orang-orang yang terlibat dalam kisah Aisyah RA akan tetapi bagi masyarakat secara umum, apalagi kemajuan teknologi masa kini menjadikan informasi mudah sekali untuk diakses. Seseorang tidak diperkenankan menggunakan hal negatif seperti penyebaran aib dalam memperoleh *branding* yang notabeneanya termasuk hal positif, meskipun *exposure* dan *branding* dapat diperoleh secara instan dengan menyebarkan aib.

Berdasarkan uraian di atas, signifikansi fenomenal dinamis yang dapat ditemukan adalah :

1. Tidak menyebarkan berita yang dapat merugikan orang lain seperti rusaknya citra seseorang seperti berita yang belum tentu terjadi (*hoax*), privasi (aib) orang lain bahkan privasi (aib) diri sendiri dengan sengaja untuk tujuan apa pun termasuk *branding*, bukan hanya di kalangan orang mukmin, akan tetapi masyarakat umum pula.
2. Senantiasa menjaga kehormatan dan privasi diri sendiri dan orang lain karena Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa ‘barang siapa

yang menutupi aib saudaranya maka Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat’.

3. Tidak mudah terpengaruh dengan adanya fitnah serta memverifikasi terlebih dahulu akan informasi yang diterima, alih-alih terprovokasi bahkan turut serta menyebarkan berita tersebut.
4. Senantiasa menaati peraturan atau undang-undang tentang penyebaran fitnah atau aib, pencemaran nama baik dan pelanggaran privasi serta menegakkan hukum bagi pelaku pelanggaran.
5. Senantiasa mengingat bahwa Allah selalu mengetahui apa yang dilakukan oleh hamba-Nya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis tentang praktik penyebaran aib untuk *branding* dan analisa yang telah dilakukan penulis pada QS. An-Nūr (24):19 dengan menggunakan pisau analisa berupa teori *ma'nā cum maghzā* dan merujuk berbagai sumber, kesimpulan yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Dalam strategi *branding*, terdapat satu praktik tidak etis yang melibatkan penyebaran aib baik melalui *black campaign*, *negative campaign* maupun *oversharing*. Masyarakat menganggap praktik ini sebagai strategi yang instan dalam mendapatkan dan menaikkan *branding*. Terjadinya fenomena demikian didorong oleh beberapa faktor. Faktor utama yang melatar belakangi adalah kemajuan informasi dan teknologi yang menjadikan orang semakin mudah dalam mengakses apapun di media sosial. Selain itu, respons masyarakat lebih cepat dan intens terhadap informasi negatif dibandingkan informasi positif, juga adanya trauma masa lalu yang dialami seseorang yang mengakibatkan ia haus validasi dari masyarakat.
2. Reinterpretasi QS. An-Nūr (24):19 menggunakan *ma'nā cum maghzā* menegaskan bahwa *fāhishah* tidak bisa hanya dimaknai dengan zina saja akan tetapi meliputi segala sesuatu yang buruk, dari makna tersebut mengindikasikan adanya larangan terhadap menyebarkan berita keji atau buruk dengan tujuan apapun kepada masyarakat, bahkan pelakunya mendapat ancaman siksa baik di dunia maupun di akhirat. Dalam konteks

masa kini, *branding* menggunakan strategi penyebaran aib juga dilarang karena dapat merusak citra seseorang. Manusia dianjurkan untuk saling menjaga kehormatan dan privasi satu sama lain, penting juga untuk tidak mudah terpengaruh oleh fitnah yang timbul dan tidak turut menyebarkanluaskannya. Penegakan hukum bagi pelaku penyebaran aib menjadi suatu kewajiban agar masyarakat tidak menormalisasikan hal demikian.

## **B. Saran**

Penelitian yang dilakukan penulis ini berusaha mengkaji ulang pemaknaan QS. An-Nūr (24):19 terlebih pada kata *fāḥishah* yang menjadi fokus utama penelitian dan menghasilkan pemaknaan sesuai dengan problem zaman yang semakin berkembang tanpa meninggalkan pesan utama ayat. Penelitian dengan tema dan topik yang berkaitan tentunya bukan hal yang baru, namun penulis berharap penelitian ini dapat memberi kontribusi pemahaman baik dalam bidang akademik maupun kepada masyarakat agar masyarakat senantiasa mengingat pentingnya menjaga dan menghormati privasi antar sesama. Penelitian ini juga belum sempurna dan tak luput dari kekurangan, oleh karena itu penulis-penulis selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan dan celah yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Irfan. "Hoax Dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis Tentang QS. An-Nur : 11-20)." *Ar-Risalah* XVI, no. 1 (2018): 430–39.
- Afrilia, Sella, RUMBA TRIANA, and Syaiful Rokim. "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2018): 11–19. <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.254>.
- Aisha, Ulyy Nimatul. "Islam Kafah Dalam Tafsir Kontekstual : Interpretasi Ma'na Cum Maghza Dalam QS. Al-Baqarah (2): 208." *Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* 10, no. 2 (2021): 6.
- Aji, Nahrul Pintoko. "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer ; Pendekatan Ma'Na Cum Maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma." *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 1, no. 9 (2022): 250–58.
- Al-Alūsī, Maḥmūd bin 'Abdullah. *Rūḥul Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm Wa As-Sab' Al-Matsānī*. Bairut, Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 2010.
- Al-Fairuzzabadi. *Qāmūs Al-Muḥīth*. Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 2005.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Tafsir Kementrian Agama Jilid 2*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Kemenag RI, 2016.
- Al-Qur'an, Tim Penyempurnaan Terjemahan. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan Juz 11-20*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an Kemenag RI, 2019.
- Al-Zarkasyi, Muhammad Ibn Bahadir Ibn Abdullah. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Bairut, Libanon: Dar Al-Makrifah, 1391.
- Ar-Rāzī, Fakhrudin. *Mafātihul Ghoyb*. Bairut, Libanon: Dar Al-Fikr, 1981.

“Arti Kata Kontekstual - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

Accessed October 1, 2024. <https://kbbi.web.id/kontekstual>.

“Arti Kata Merek - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed

October 10, 2024. <https://kbbi.web.id/merek>.

As-Suyūthi. *Lubāb An-Nuqūl Fi Asbāb An-Nuzūl*. Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah, 2002.

Az-Zuhaili, Wahbah. “Tafsir Al-Munir.” Jakarta: Gema Insani, 2016.

Azmi, Ulil. “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi.” *Basha’ir*:

*Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 119–27.

Baihaqi, Nurun Nisa. “Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma’ani.” *Al Muhafidz: Jurnal*

*Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 115–30.

Baqi, Syaikh Ilmi Zadeh Fuad Abdul. *Fatḥurrahmān Liṭalabi Ayātil Qur’ān*.

Bairut, Libanon: Daar Kutub Al-Ilmiyah, 2005.

Chairiawaty. “Branding Identity: Sebuah Tinjauan Mengenai Etika Bisnis Islam.”

*Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2012): 151–66.

<http://jurnalikom.uinsby.ac.id/index.php/jurnalikom/article/view/25/19>.

Fadilah, Adi. “Ma’na-Cum-Maghza Sebagai Pendekatan Kontekstual Dalam

Perkembangan Wacana Hermeneutika Alquran Di Indonesia.” *Journal of*

*Qur’an and Hadith Studies* 8, no. 1 (2019): 1–17.

<https://doi.org/10.15408/quhas.v8i1.13383>.

Fāris, Ibnu. *Mu’jam Muqāyīsi Al-Lughah*. Bairut: Dar Al-Fikr, 1979.

<https://shamela.ws/book/21710>.

Fathurokhman, Benben. “The Analysis of Negative Campaign Effects in Regional

- Head General Elections.” *Community Development Journal* 4, no. 2 (2023): 4442–47.
- Hariyani, Rina, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Apriansyah. “Zinah Dalam Q.S. An-Nur (24): 3: Pendekatan Ma’na Cum Maghza.” *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022): 35–48. <https://doi.org/10.23971/js.v3i1.4624>.
- Hasbiyallah, Muhammad. “Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur’an.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2924>.
- Hasibuan, Zainuddin. “Penyebaran Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam.” *’Adliya*, 2018.
- Humas FH UI. “Perihal Kampanye Negatif Dan Kampanye Hitam, Apa Bedanya? – Fakultas Hukum Universitas Indonesia.” Accessed October 11, 2024. <https://law.ui.ac.id/perihal-kampanye-negatif-dan-kampanye-hitam-apa-bedanya/>.
- Jati Wahyuni. “Nilai-Nilai Pendidikan Dari Kisah Haditsul Ifki Dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun Dan Kehati-Hatian Menerima Berita Di Era Teknologi Informasi.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 66–73. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>.
- Khotimah, Siti Nur. “Larangan Menyebarkan Hoax Dalam Al-Qur’an (Penafsiran QS. An-Nur Ayat 11-20 Menurut Wahbah Al-Zuhaily Dalam Tafsir Al-Munir).” *Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2019.
- Latifah, Silfi Nurmalia, and Cecep Anwar. “Al Qur’an Sebagai Sumber Ilmu



- Pengetahuan.” *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 105–15.  
<https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>.
- Lufaei, Lufaei. “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.
- M.Faiz. “Fenomena Hoax Dalam QS. An-Nur Ayat 11 Menurut Penafsiran M.Quraish Shihab Dan Wahbah Az-Zuhaily.” *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora IAIN Jember*, 2021.
- Malula, Mustahidin. “Ma’na-Cum-Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsuddin).” *Citra Ilmu* XV, no. April (2019): 29–38.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-‘Arab*. Bairut: Daar Ash-Shadar, 1994.
- Mikhdar, Nabila Syifa, Rika Ratna Permata, and Sudaryat Sudaryat. “Pelindungan Hukum Dan Implikasi Black Campaign Merek Skincare Terhadap Pemegang Hak Atas Merek.” *USM Law Review* 7, no. 2 (2024): 5–6.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad Alwi HS. “Mengenal Sahiron Syamsuddin, Pelopor Hermeneutika Tafsir Di Indonesia.” Accessed September 30, 2024. <https://tafsiralquran.id/mengenal-sahiron-syamsuddin-pelopor-hermeneutika-tafsir-di-indonesia/>.
- Muhammad Yamin. “Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw.” *Ihya Al*

*Arabiyah* 3, no. 1 (2017): 112.

<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/705/516>.

Musrifah. “Personal Branding: Membangun Karakter Melalui Content Writing Berbasis Media Sosial.” *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i1.863>.

Nadiah, Ainin, Nur Farahanies, Nur Haziqah, and Syed Najihuddin. “Tuntutan Menutup Keaiban Diri Dan Orang Lain : Kajian Di Aplikasi Facebook.” *USIM Research Repository*, 2023, 622–38.

Nadila Putri Saharani, Julia Indah Islami, Ella Nurul Fauzi, Citra Dewi Lestari, Amanda Maharani, and Yayat Suharyat. “Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2022): 116–25. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.514>.

Nurjani, Annisa. “Fenomena Mengumbar Aib Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 2021.

Nurusshobah, Muhammad Said, and Siti Asiah. “Curhat ( Pengumbaran Aib ) d i Media Sosial Perspektif Qur ’ an (Kajian Double Movement Fazlur Rahman).” *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32.

Pengajar, Staff, Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu, and Buana Yogyakarta. “BRANDING DAN EKSISTENSI PRODUK ( KAJIAN TEORITIK KONSEP BRANDING DAN TANTANGAN EKSISTENSI PRODUK ) Abstrak,” 2017, 14–26.

Prastiyo, Endri Bagus, Rianto Rianto, Desmayeti Arfa, Alfi Husni, and Muhammad Haziq Bafaqis. “Fenomena Oversharing Di Media Sosial Instagram Pada

- SMKN 1 Tanjungpinang (Suatu Tinjauan Dramaturgi Di Media Sosial).” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 45–60. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.13375>.
- Putri, Chasanah Utami, and Aat Ruchiat Nugraha. “Proses Branding Melalui Pengelolaan Media Sosial Pada PT SDO.” *Jurnal Cakrawala* 20, no. 1 (2020): 72–77.
- Ramadhan, Hikmah. “Menyebarkan Aib Melalui Media Sosial Perspektif Hukum Pidana.” *Skripsi Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*, 2021.
- Ridwan, M.K. “Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.1-22>.
- Robikah, Siti. “Reinterpretasi Kata Jilbab Dan Khimar Dalam Al-Quran; Pendekatan Ma’Na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2066>.
- Safitri, Maris, Uin Sultan, and Maulana Hasanuddin Banten. “Problem Ujaran Kebencian (Hate Speech) Di Media Sosial Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Fath* 14, no. 2 (2020): 203–38. <https://www.merdeka.com/peristiwa/daftar-pernyataan-ade->.
- Sahiron Syamsuddin. *Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Atas Al-Qur’an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*.

- Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, and Destri Wulandari. "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāh : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. 1st ed. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Simongkir, Jungjungan. "Sejarah Awal Islam Sampai Masa Khalifah Al Rasyidin." *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 4, no. 1 (2014): 140. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/79>.
- Sitorus, Sunday Ade, and Et. Al. *Brand Marketing: The Art of Branding*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020.
- Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayyan* 2, no. Desember (2016).
- Susanto, A.B., and Himawan Wijarnako. *POWER BRANDING: Membangun Merek Unggul Dan Orginasasi Pendukungnya*. 1st ed. Jakarta Selatan: Quantum Bisnis dan Manajemen, 2004.
- Syafrianti, Laela Sindy. "Konseptualisasi Keluarga Berencana Dalam QS. An-Nisa' (4): 9 Dan QS. Al-Baqarah (2): 233 (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora UIN KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto* 233, no. 4 (2023).
- Syafruddin. *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual: Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.
- . “Ma’na-Cum- Maghza Approach To the Qur’an: Interpretation of Q. 5:51.” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* 137 (2017): 131–36. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>.
- Syaripudin, Ahmad. “Al-Quran Sebagai Sumber Agama Islam.” *Nukhbatul 'Ulum* 2, no. 1 (2016): 132–39. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.
- Taan, Hapsawati, Djoko Lesmana Radji, Herlina Rasjid, and Indriyani. “Social Media Marketing Untuk Meningkatkan Brand Image.” *Journal of Management & Business* 4, no. 1 (2021): 315–30. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i1.1268>.
- Tartila, Lisa. “Rekontruksi Makna QS. Al-Nisa’ (4): 1 Dalam Proses Penciptaan Manusia (Analisis Aplikasi Pendekatan Heremeneutika Ma’na Cum Maghza Sahiron Syamsuddin).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta*, 2022.
- Triananda, Shalika Fajrin, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. “Peranan Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Remaja.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 9106–10.
- Tristania Faisa Adam. “Publik Figur Umbar Aib Diri Sendiri Di Media Sosial, Pakar Psikologi UNAIR: Ini Fenomena Oversharing - Universitas Airlangga Official Website.” Accessed October 12, 2024. <https://unair.ac.id/publik-figur-umbar-aib-diri-sendiri-di-media-sosial-pakar-psikologi-unair-ini-fenomena-oversharing/>.

Yunus, Moch. “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli.” *Jurnal Humanistika* 4, no. 2 (2018): 65.

Zein, Achyar. *Pesan-Pesan Moral Dalam Al-Qur’an*. 1st ed. Medan: Perdana Publishing, 2015.

Ziska Yanti. “Pendekatan Ma’na Cum Maghza Tentang Arrijalu Qowwamuna ‘Ala an - Nisa.”” *El-Maqra’* 2, no. 1 (2022): 52–60.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Pribadi

Nama : Lukluk Alawiyatush Sholihah  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 17 Juli 2001  
Alamat : Jalan Diponegoro 3 No. 2 Bululawang,  
Kab. Malang  
Email : [lalawealawiyah@gmail.com](mailto:lalawealawiyah@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2005-2007 : TK Muslimat 02 Bululawang  
2007-2013 : MI Nahdlatul Ulama Bululawang  
2014-2017 : MTs Salafiyah Bangil  
2017-2020 : MA Salafiyah 02 Bangil

#### Pendidikan Non-Formal

2013-2020 PPP. Salafiyah 2 Bangil Pasuruan